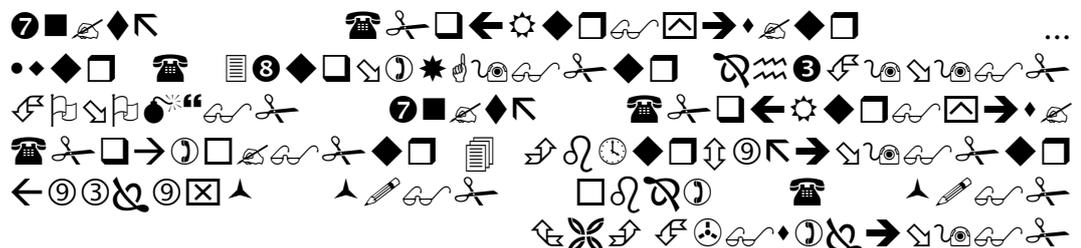


**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Allah swt. menciptakan manusia sebagai makhluk sosial agar mereka saling tolong-menolong dalam segala urusan. Sebagai makhluk sosial, maka manusia yang satu membutuhkan manusia lainnya. Berarti harus terjadi interaksi antar sesama manusia untuk memenuhi kebutuhan yang mereka perlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Allah swt. berfirman dalam al-Qur'an, yakni pada ayat 2 dari surah al-Ma'idah:



Artinya: "... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksanya."<sup>1</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diperintahkan oleh Allah swt. untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan. Kebajikan dalam hal ini juga termasuk di dalamnya pemenuhan kebutuhan hidup, sehingga manusia mendapatkan kesejahteraan dalam hidupnya.

---

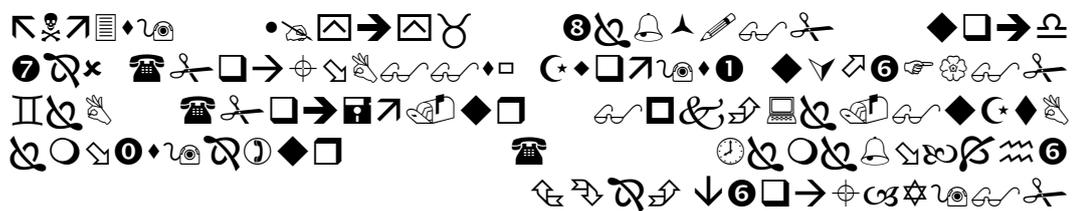
<sup>1</sup>Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), h. 106.

Manusia dalam kehidupan di dunia ini memiliki kebutuhan yang bermacam-macam. Keberagaman kebutuhan tersebut terbagi kedalam tiga tingkatan:

1. Kebutuhan primer, seperti kebutuhan sandang-pangan
2. Kebutuhan sekunder, seperti keperluan terhadap kendaraan
3. Kebutuhan tersier, seperti barang mewah

Berdasarkan urutan-urutan hajat hidup manusia, maka sudah tentu kebutuhan primer itulah yang mendesak yang jangan sampai diabaikan. Kebutuhan kedua dan ketiga masih bisa ditangguhkan, tetapi kebutuhan primer wajib dipenuhi secepat mungkin, sebab jika tidak terpenuhi, maka *sunnatullah* akan menjadikan manusia merana dan menderita bahkan menggoncangkan sendi-sendi lahir dan batin manusia.<sup>2</sup> Oleh karena itu, guna memenuhi kebutuhan hidup tersebut, maka manusia disuruh berusaha untuk mencari kebutuhan yang mereka perlukan.

Dalam Al-Qur'an, Allah swt. berfirman, yakni pada surah al-Mulk ayat 15, sebagai berikut:



Artinya: "Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan."<sup>3</sup>

<sup>2</sup>Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami, Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan Haram dalam Syari'at Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), h. 14.

<sup>3</sup>Ahmad Hatta, *op.cit.*, h. 563.

Ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa manusia diperintahkan untuk mencari rezeki di muka bumi ini, atau dapat dikatakan juga kita diperintahkan untuk bekerja dalam mencari rezeki yang Allah swt. tebarkan di muka bumi guna mencukupi kebutuhan hidup kita.

Bekerja berarti segala usaha yang dilakukan secara maksimal oleh manusia, baik itu berupa gerak tubuh maupun pikiran untuk memperoleh harta, baik secara perorangan maupun kelompok, baik bersifat individu maupun untuk golongan.

Berdasarkan tuntunan syariat, seorang muslim disuruh bekerja untuk mencapai beberapa tujuan, antara lain adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi dengan harta yang halal, mencegahnya dari kehinaan meminta-minta, dan menjaga tangannya agar tetap berada di atas. Mengemis tidak dibenarkan kecuali dalam tiga hal, yaitu menderita kemiskinan yang melilit, memiliki utang yang menjerat, dan menanggung beban yang melebihi kemampuan untuk menebus.<sup>4</sup>

Agama Islam tidak menghendaki adanya kaum yang menjauhkan diri dari pencaharian penghidupan dan hidup hanya dari belas-kasih orang lain. Tidak boleh ada di dalam masyarakat Islam orang-orang yang sifatnya non-produktif dan hidup seperti parasit yang menggantungkan hidupnya kepada orang lain.<sup>5</sup> Abu Abdullah Az-Zubair Ibn Al-Awwam ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda:

---

<sup>4</sup>Yusuf Qardhawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*, diterjemahkan oleh Zainal Arifin dan Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), Cet. ke-1, h. 109.

<sup>5</sup>Zainal Abidin Ahmad, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 125.

(( لَأَنَّ يَخْتَطِبَ أَحَدُكُمْ أَحْبَبَهُ ثُمَّ يَأْتِي الْجَبَلَ، فَيَأْتِي بِجُزْمَةٍ مِنْ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ  
فَيَبِيعُهَا فَيَكْفَى اللَّهُ بِهَا وَجْهَهُ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ ))  
رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.<sup>6</sup>

Artinya: “Jikalau salah seorang kamu mengambil beberapa utas tali kemudian pergi ke gunung sehingga dia pulang dengan membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya lalu ia menjualnya, yang dengan begitu Allah menjaga wajahnya, niscaya itu lebih baik baginya daripada dia meminta-minta kepada sesama manusia, apakah mereka memberinya atau menolaknya.” (HR. Bukhari)<sup>7</sup>

Produktifitas timbul dari gabungan kerja antara manusia dan kekayaan bumi. Bumi merupakan tempat bekerja, sedangkan manusia adalah pekerja di atasnya,<sup>8</sup> dan dampak dari diwajibkannya bekerja bagi individu oleh Islam adalah dapat menghindarkan seseorang dari meminta-minta, mengemis, dan mengharapkan belas-kasihan dari orang lain.

Landasan ekonomi dari sistem ekonomi Islam terletak pada kehendak untuk mewujudkan kesejahteraan ekonomi yang dilandasi oleh kesempatan kerja bagi segenap warga masyarakat yang mampu bekerja.<sup>9</sup> Islam mengajarkan kepada umatnya untuk bekerja. Islam membolehkan berbagai bentuk pekerjaan yang dapat dikerjakan, tapi dengan catatan pekerjaan tersebut bukan termasuk ke dalam golongan yang terlarang.

---

<sup>6</sup>Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Riyad al-Salihin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010), Cet. Ke-9, h. 137.

<sup>7</sup>Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Terjemah Riyadhus Sholihin*, diterjemahkan oleh Bagus Hasan Bashori Al-Sanuwi dan Muhammad Syuaib Al-Faiz Al-Sanuwi, (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), Cet. Ke-3, Jilid 1, h. 542.

<sup>8</sup>Yusuf Qardhawi, *op.cit.*, h.104-105.

<sup>9</sup>Muhammad A. Al-Buraey, *Islam: Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, diterjemahkan oleh Achmad Nashir Budiman, (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 197.

Pada dasarnya setiap manusia selalu menginginkan kehidupannya di dunia ini bahagia, baik secara material maupun spiritual, individual maupun sosial.<sup>10</sup> Manusia akan merasa sejahtera atau bahagia apabila kebutuhan hidupnya dapat dipenuhi, baik bersifat materi maupun non-materi, dan bersifat sementara maupun selama-lamanya.

Manusia harus melakukan suatu usaha untuk memenuhi tingkat kesejahteraan yang dia inginkan. Salah satu di antara usaha-usaha yang dapat dilakukan adalah dengan berbisnis atau berdagang. Nabi saw. menyatakan, sesungguhnya usaha yang terbaik adalah suatu usaha tangan sendiri. Sabda Beliau:

أَفْضَلُ الْكَسْبِ بَيْعُ مَبْرُورٌ، وَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ. (رواه احمد و الطبراني و غيره)<sup>11</sup>

Dalam sebuah riwayat lain Nabi Muhammad saw. bersabda:

وَ عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدٍ يُكْرِبُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَ إِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ. (رواه البخاري)<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerjasama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 1.

<sup>11</sup>Muhammad Na>s}iruddi>n al-Ba>ni>, *Al-Ja>mi'us}agi>r wa Ziya>datuh*, (Bairut: Al-Maktab Al-Islami, 1408 H), jilid 1, h. 252.

<sup>12</sup>Yah}ya bin Syaraf an-Nawawi, *Riya>d al-S}<alih}i>n*, *op.cit.*, h. 137.

Artinya: Dari Al-Miqdam Ibn Ma‘di Karib r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda: “tidak ada sama sekali orang yang memakan makanan lebih baik daripada memakan dari hasil usahanya sendiri. Sesungguhnya Nabi Allah Daud as. Adalah memakan dari hasil usahanya sendiri.” (H.R. Bukhari)<sup>13</sup>

Kegiatan bisnis adalah kegiatan produktif, artinya suatu kegiatan yang menghasilkan dan mendistribusikan barang atau jasa untuk kebutuhan umat manusia.<sup>14</sup>

Pada dasarnya prinsip jual-beli di dalam Islam hukumnya adalah halal. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur’an, yakni pada potongan ayat 275 surah al-Baqarah, yang berbunyi:



Artinya: “... padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba ...”<sup>15</sup>

Dalam tafsir Imam Syafi‘i, beliau berkata, Allah swt. memaparkan hukum jual beli dalam sejumlah ayat al-Qur’an yang mengindikasikan kebolehan penghalalan jual beli oleh Allah swt. mengandung dua pengertian, yaitu:

1. Allah swt. menghalalkan segala bentuk jual beli yang terjadi antara penjual dan pembeli. Keduanya diperbolehkan melangsungkan transaksi atas dasar kerelaan.
2. Allah swt. menghalalkan jual beli yang tidak dilarang oleh Rasulullah saw. selaku juru penerang apa yang dikehendaki Allah swt.

---

<sup>13</sup>Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Terjemah Riyadhus Sholihin*, diterjemahkan oleh Bagus Hasan Bashori Al-Sanuwi dan Muhammad Syu‘aib Al-Faiz Al-Sanuwi, *op.cit.*, h. 543.

<sup>14</sup>Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana, *Etika Bisnis Dan Profesi, Tantangan Membangun Manusia Sesungguhnya*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), h. 79.

<sup>15</sup>Ahmad Hatta, *op.cit.*, h. 407.

Imam Syafi'i juga berkata, pada dasarnya hukum seluruh bentuk transaksi jual beli adalah mubah selama terjadi atas dasar kerelaan pembeli dan penjual. Mereka boleh memperjualbelikan apa saja, kecuali yang dilarang oleh Rasulullah saw. secara tersurat maupun tersirat.<sup>16</sup>

Bisnis merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin. Dengan begitu bukan saja kebutuhan pokok hidup yang dapat terpenuhi, tetapi juga memungkinkan terpenuhinya apa yang menjadi keinginan (kebutuhan yang bersifat sekunder dan tersier) manusia.

Tanpa melakukan usaha, maka manusia akan sulit untuk memenuhi kebutuhannya, bahkan mungkin tidak dapat memenuhi apa yang menjadi kebutuhan hidupnya, sehingga manusia tidak dapat mencapai kesejahteraan hidup yang ia kehendaki.

Dalam melakukan usaha bisnis tentulah tidak mudah. Oleh karena itu, pebisnis paling tidak harus mampu menemukan sebuah peluang usaha, sehingga ia dapat melakukan kegiatan bisnis. Pebisnis juga dituntut agar bisa melakukan suatu usaha-usaha yang dapat mempertahankan bisnisnya, lebih-lebih dapat meningkatkan bisnisnya.

Di era globalisasi pada saat ini, di mana berlakunya pasar bebas, tentu saja kegiatan di bidang bisnis semakin gencar dilakukan oleh para pebisnis di seluruh penjuru negeri. Dengan demikian tingkat persaingan di antara para pebisnis tentulah juga semakin tinggi. Semakin meningkatnya persaingan di antara para

---

<sup>16</sup>Ahmad bin Mustafa al-Farrah, *Tafsir Imam Syafi'i: Memaknai Kedalaman Kandungan al-Quran*, diterjemahkan oleh Ali Sultan dan Fedrian Hasmand, (Jakarta: Al Mahira, 2008), Cet. Ke-1, Jilid 1, h. 485.

pebisnis membuat mereka harus bekerja keras untuk memenuhi tuntutan-tuntutan agar bisnisnya berhasil.

Dalam perekonomian terdapat 3 (tiga) komponen yang saling berkaitan, yaitu produksi, distribusi dan konsumsi. Berdasarkan urutannya, produksi adalah langkah paling awal yang dikerjakan dalam suatu bisnis, karena dengan adanya produksi, maka distribusi dan konsumsi pun akan mengiringi setelahnya.

Produksi, secara umum kegiatannya adalah mengolah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Dalam proses produksi terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Mulai dari penyediaan bahan baku, pengolahan, sampai menjadi barang jadi.

Produksi, distribusi dan konsumsi sesungguhnya merupakan satu rangkaian kegiatan ekonomi yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya memang saling mempengaruhi. Namun harus diakui bahwa produksi merupakan titik pangkal dari kegiatan ekonomi.<sup>17</sup>

Produksi adalah merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam bisnis, karena dari kegiatan produksi inilah barang dan jasa tercipta. Tanpa adanya produksi, maka kegiatan setelahnya seperti distribusi, sangat mustahil untuk dilakukan. Tetapi kalau produksi telah dilakukan, maka kegiatan setelah produksi tersebut dapat dijalankan sesuai dengan peran masing-masing. Oleh karena itu, produksi merupakan bagian yang sangat vital dalam kegiatan bisnis.

Dalam produksi terdapat strategi-strategi yang dilakukan oleh produsen. Strategi tersebut tentu merupakan senjata ampuh untuk memperoleh keuntungan

---

<sup>17</sup>Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006) h. 101.

yang diharapkan. Dalam hal inilah yang terkadang membuat orang menyalahi etika dalam berbisnis karena ambisinya untuk memaksimalkan keuntungan, sehingga mengakibatkan orang lain dirugikan. Tetapi tidak semua produsen melakukan hal tersebut, masih ada yang berpegang teguh pada etika dan syariat dalam melakukan bisnis.

Beretika dalam melakukan segala sesuatu adalah sangat penting, termasuk juga dalam bisnis. Etika dalam istilah umum adalah ukuran perilaku yang baik. Etika atau moral dalam Islam merupakan buah dari keimanan, keislaman, dan ketakwaan yang didasarkan pada kebenaran Allah swt.

Kandungan ajaran Islam dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu akidah, syariat, dan akhlak. Akidah berkaitan dengan iman, syariat berkaitan dengan hukum, dan akhlak berkaitan dengan moral atau etika.<sup>18</sup>

Di daerah kota Banjarmasin pada saat ini sudah sangat banyak kegiatan bisnis yang bermunculan dengan berbagai macam produk yang ditawarkan, baik itu berupa barang maupun jasa, yang secara tidak langsung mengakibatkan tingkat persaingan semakin tinggi di kalangan para pebisnis. Bukan hanya bisnis dalam skala besar, tetapi juga dalam skala kecil seperti di antaranya adalah usaha rumah tangga (*home industry*). Salah satu di antara usaha rumahan tersebut adalah usaha kecil susu kedelai Bayu Cs. Usaha kecil ini adalah sebuah usaha rumahan yang menjual susu kedelai yang bahan utamanya adalah biji kedelai. Dalam pengamatan penulis, usaha susu kedelai ini cukup berkembang. Di antara perkembangannya adalah bertambahnya kuantitas produksi susu kedelai Bayu Cs,

---

<sup>18</sup>Sofyan S. Harahap, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), h. 71.

Yakni ketika di awal usahanya hanya menggunakan bahan baku sekitar  $\pm$  2 Kg biji kedelai, namun sekarang telah mencapai  $\pm$  30 Kg biji kedelai setiap kali produksi susu kedelai.<sup>19</sup>

Selain Bayu Cs, memang terdapat pula pebisnis lain yang juga melakukan bisnis susu kedelai, hanya saja menurut pengamatan penulis, Bayu Cs inilah yang memiliki perkembangan yang cukup baik. Selain yang telah disebutkan sebelumnya, salah satu perkembangan yang lain pada usaha ini adalah bertambahnya personil yang turut ambil bagian dalam usaha susu kedelai Bayu Cs, yakni ketika awal merintis usahanya hanya 1 (satu) orang, sekarang sudah mencapai 24 orang.<sup>20</sup>

Pengusaha susu kedelai Bayu Cs memulai usahanya sejak tahun 2004. Meskipun hanya sebuah usaha kecil atau rumahan, usaha ini terbukti dapat membantu memberikan pendapatan bagi beberapa masyarakat, yakni sebagai penyedia lapangan pekerjaan. Dengan demikian usaha susu kedelai Bayu Cs ini mampu mengurangi tingkat pengangguran walaupun hanya dalam skala kecil.

Selain Bayu Cs memang ada juga beberapa pihak lain yang melakukan bisnis susu kedelai. Di antaranya yakni bapak Sudarmaji. Beliau memproduksi dan menjual susu kedelainya hanya sendiri. Beliau berjualan di lokasi pasar ahad dan daerah sekitarnya. Sebenarnya sebelumnya beliau melakukan usaha ini berdua

---

<sup>19</sup>Ipung Sutrisno, Personil Usaha Bayu Cs, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 18 September 2012.

<sup>20</sup>*Ibid.*, 18 September 2012.

dengan temannya, namun teman beliau berhenti, sehingga kini beliau bekerja sendiri.<sup>21</sup>

Selain Bayu Cs dan bapak Sudarmaji, ada juga yang menggeluti bisnis susu kedelai, yakni Syifa. Usaha Syifa ini memiliki beberapa rombongan/gerobak dalam menjajakan susu kedelainya, yakni 14 rombongan atau gerobak.<sup>22</sup> Menurut penulis usaha Syifa ini mengalami perkembangan dalam usahanya. Tetapi usaha Syifa ini tidak hanya memiliki produk susu kedelai, ternyata usaha Syifa juga memiliki produk yang disebut dengan pentol/salome/bakso. Dengan demikian usaha Syifa memiliki 2 (dua) produk yaitu susu kedelai Syifa dan pentol Syifa. Penulis beranggapan bahwa usaha Syifa ini berkembang karena adanya produk lain yang mereka tawarkan. Sedangkan Bayu Cs hanya memiliki produk susu kedelai. Kalau usaha Syifa berkembang dengan menggunakan 2 (dua) produk, sedangkan usaha Bayu Cs tetap mengalami perkembangan meskipun hanya memiliki 1 (satu) produk, yakni susu kedelai. Oleh karena itulah penulis lebih tertarik untuk meneliti usaha Bayu Cs.

Bukan hanya sekedar menjual susu kedelai saja, tetapi usaha kecil minuman tradisional susu kedelai Bayu Cs ini juga memproduksi sendiri susu kedelai yang ia jual tersebut. Pada aspek produksi ini Bayu Cs juga mengalami perkembangan, yakni bertambahnya kuantitas produksi yang dilakukan dalam memproduksi susu kedelai. Dengan bertambahnya kuantitas produksi, maka membuktikan bahwa usaha Bayu Cs mampu mempertahankan eksistensinya

---

<sup>21</sup>Sudarmaji, Pelaku Usaha Susu Kedelai, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 25 Maret 2012.

<sup>22</sup>Mujiono, Personil Usaha Syifa, Wawancara Pribadi, 17 Desember 2012.

sebagai sebuah usaha kecil susu kedelai dan mampu bersaing dengan pelaku-pelaku usaha susu kedelai lainnya.

Berawal dari uraian singkat di atas, memberikan alasan mengapa penulis tertarik untuk mengkaji dan mempelajari masalah ini secara lebih mendalam dalam bentuk penelitian, terutama pada aspek produksi yang dilakukan oleh usaha kecil susu kedelai Bayu Cs, yang nantinya akan dianalisis penulis dengan tinjauan etika bisnis Islam. Hasil penelitian ini akan dilaporkan dalam sebuah skripsi yang berjudul: **“Eksistensi Usaha Kecil Susu Kedelai Bayu Cs (Tinjauan Etika Bisnis Islam pada Aspek Produksi)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana eksistensi usaha kecil susu kedelai Bayu Cs dalam bisnisnya?
2. Bagaimana proses produksi susu kedelai pada usaha kecil susu kedelai Bayu Cs?
3. Problematika apa saja yang dihadapi dalam melakukan produksi susu kedelai yang dilakukan oleh usaha kecil susu kedelai Bayu Cs dan bagaimana cara menanggulangnya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka peneliti bertujuan untuk:

1. Mengetahui eksistensinya usaha kecil susu kedelai Bayu Cs dalam bisnisnya
2. Mengetahui bagaimana proses produksi susu kedelai pada usaha kecil susu kedelai Bayu Cs
3. Mengetahui problematika yang dihadapi dalam proses produksi susu kedelai Bayu Cs dan cara yang dilakukan untuk menanggulangnya

### **D. Signifikasi Penelitian**

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Secara teoritis, sebagai bahan kajian untuk menambah wacana, serta paradigma baru dalam pengembangan dan pengelolaan pada bidang ekonomi, khususnya dalam hal berwirausaha.
2. Secara praktis, dapat menjadi bahan masukan, evaluasi, motivasi dan pertimbangan dalam kegiatan produksi di dunia bisnis, khususnya usaha kecil Bayu Cs.
3. Secara umum, sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang bermaksud melakukan penelitian berikutnya dari aspek yang berbeda dari penelitian ini, serta sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka menambah

khazanah ilmu pengetahuan, baik bagi perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin maupun Perpustakaan Syariah.

### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam pengertian yang dikehendaki pada penelitian ini, maka penulis memberikan definisi operasional terhadap judul tersebut:

1. Eksistensi adalah keberadaan; wujud (yang tampak); adanya; sesuatu yang membedakan suatu benda dengan benda yang lain.<sup>23</sup> Yang dimaksud dengan eksistensi di sini adalah tentang keberadaan usaha kecil susu kedelai Bayu Cs di antara pelaku-pelaku usaha susu kedelai lainnya di kota Banjarmasin.
2. Produk adalah hasil; buatan.<sup>24</sup> Yang dimaksud produk dalam penelitian ini adalah apa yang diproduksi dan dijual oleh usaha kecil Bayu Cs, yakni susu kedelai.
3. Produksi (*production*) adalah merupakan proses peningkatan kapasitas barang-barang untuk memuaskan keinginan atau kebutuhan manusia.<sup>25</sup> Yang dimaksud produksi dalam penelitian ini adalah kegiatan usaha Bayu Cs dalam proses pembuatan susu kedelai.

---

<sup>23</sup>Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), h. 133.

<sup>24</sup>*Ibid*, h. 626.

<sup>25</sup>Rivai Wirasmita, *et al.*, *Kamus Lengkap Ekonomi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1999), h. 394.

4. Etika Bisnis Islam, yaitu aturan-aturan dalam melakukan kegiatan bisnis yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam.
5. Usaha kecil Bayu Cs adalah sebuah usaha bisnis yang memproduksi dan menjual minuman tradisional (susu kedelai).
6. Kata “Cs” adalah sebuah istilah mengenai suatu kelompok atau sekelompok orang yang melakukan kerjasama dalam suatu pekerjaan.
7. Susu kedelai adalah minuman yang bahan baku utamanya adalah biji kedelai. Yang dimaksud susu kedelai di sini adalah produk yang diproduksi oleh usaha Bayu Cs, yakni berupa susu kedelai.

#### **F. Kajian Pustaka**

Berdasarkan kajian pustaka yang telah penulis teliti, sampai saat ini telah ada riset atau kajian yang ditemukan penulis berkaitan tentang persoalan yang akan peneliti tulis, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Maya Dewi Agustina, NIM. 0601157374, Fakultas Syariah, Jurusan Ekonomi Islam, yang berjudul “Eksistensi Produk Jamu Tradisional PT Sarigading di Kota Barabai (Tinjauan Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam).” Dalam penelitian ini, peneliti (Maya Dewi Agustina) menfokuskan rumusan masalahnya kepada: 1) gambaran tentang eksistensi produk jamu tradisional PT. Sarigading di kota Barabai dalam kegiatan produksi; dan 2) kendala yang dihadapi PT. Sarigading dalam memproduksi jamu tradisional. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) produk jamu sarigading di kota Barabai sampai saat ini masih bisa bertahan di tengah-tengah produk-produk lainnya yang semakin gencar di pasaran; 2) kendala yang dihadapi dalam

memproduksi jamu tradisional sarigading adalah: a) persediaan bahan baku yang terbatas, b) tenaga kerja yang tidak profesional, c) modal yang sedikit, dan d) krisis ekonomi.

Informasi di atas memberikan keterangan bahwa sudah ada penelitian yang membahas tentang bisnis yang berhubungan dengan eksistensi sebuah usaha terhadap suatu produk. Meskipun demikian, masih terdapat perbedaan dengan permasalahan yang ingin penulis teliti dengan penelitian yang terdahulu di atas, di mana dalam penelitian ini penulis ingin meneliti tentang eksistensi usaha kecil susu kedelai Bayu Cs, dan berfokus pada tinjauan etika bisnis Islam pada aspek produksi, sehingga terdapat perbedaan dengan penelitian yang terdahulu, baik dari segi objek maupun subjek penelitian.

Selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Norhayati, NIM. 0801159004, Fakultas Syariah, Jurusan Ekonomi Islam, yang berjudul “Produksi Karet di Kabupaten Tanah Bumbu.” Dalam penelitian ini, peneliti (Norhayati) memfokuskan rumusan masalahnya kepada: 1) pemilihan bibit karet oleh petani; 2) cara petani membuka lahan dan menanam bibit karet; 3) perawatan kebun karet; 4) penyadapan karet; 5) hasil produksi karet dan cara menjualnya; 6) cara tengkulak membeli karet dari petani karet. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) dalam memilih bibit, ada yang menggunakan bibit karet super serta ada yang memakai bibit karet *seed-ling*; 2) dalam membuka lahan, petani karet menggunakan alat-alat dan penanaman disesuaikan dengan arah angin, menghadap matahari terbit dan jarak antara satu pohon dengan pohon lainnya adalah 6x4 m; 3) perawatan dilakukan dengan cara membersihkan lahan dari

semak dan rumput serta dengan memberi pupuk; 4) penyadapan dilakukan pada waktu sepagi mungkin dengan menggunakan pisau khusus untuk menyadap dan penyadapan hanya dilakukan pada satu sisi pohon karet saja; 5) petani hanya memproduksi karet murni dan penjualannya melalui tengkulak; dan 6) tengkulak datang langsung ke tempat di mana petani melakukan penimbangan atau petani yang mendatangi tengkulak.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu (Norhayati) memiliki persamaan dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan, yakni membahas tentang produksi. Meskipun demikian, juga terdapat perbedaan, yaitu di mana penelitian yang ingin penulis teliti adalah tentang eksistensinya sebuah usaha kecil minuman tradisional dan terfokus kepada aspek produksi yang ditinjau dari segi etika bisnis Islam.

Kesimpulan yang dapat diambil, setelah menelaah dan membandingkan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang ingin penulis teliti adalah memiliki perbedaan, baik dari segi subjek maupun objeknya, sehingga penulis akan melakukan penelitian ini.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penyusunan skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab yang disusun secara sistematis dengan susunan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah yang menguraikan dari permasalahan yang ditemukan penulis di lapangan, sehingga menjadikan alasan dijadikan sebagai rumusan masalah dalam rangka memperoleh tujuan

penelitian. Pada bab ini juga membahas definisi operasional, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran dan kajian pustaka, serta sistematika penulisan yang akan membatasi jalur penelitian sehingga terarah dalam pelaksanaannya.

Bab II Landasan Teori, yang menguraikan teori-teori umum dan syariah tentang etika bisnis islam dan produksi dalam rangka eksistensinya sebuah usaha, yang akan dijadikan penulis sebagai tolak ukur dari penyajian data yang ditemukan dalam penelitian dan pedoman penganalisaan data.

Bab III Metode Penelitian, cara untuk mempermudah dalam melakukan penelitian maka perlu dibuat jenis pendekatan dan lokasi penelitian. Dalam melakukan penelitian agar tepat sesuai sasaran yang diinginkan, maka perlu adanya subjek dan objek penelitian. Data dan sumber data sangat diperlukan dalam penelitian ini agar hasil penelitian ini menjadi jelas. Dalam mengumpulkan data harus ada suatu cara agar dapat berkumpul dengan akurat dan efektif, maka itu perlu adanya teknik pengumpulan data. Agar data yang terkumpul nantinya lengkap dan jelas, maka dibuatlah teknik pengolahan data dan analisis data, kemudian dalam melakukan penelitian ini ada tahapan-tahapan yang dimasukkan dalam proses penelitian.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis. Penyajian data terdiri dari gambaran umum usaha kecil susu kedelai Bayu Cs, deskripsi hasil wawancara, dan analisis dari jawaban dari rumusan masalah yakni analisis terhadap aspek produksi dalam eksistensinya sebagai sebuah kegiatan usaha perdagangan dan tinjauan etika bisnis Islam.

Bab V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang merupakan bagian terakhir dalam penelitian ini memuat tentang hal-hal yang dihasilkan dan diperoleh dalam penelitian secara singkat, padat dan jelas.

## **BAB II**

### **ETIKA PRODUKSI ISLAM**

#### **A. Produksi dalam Perspektif Islam**

Ekonomi atau perekonomian merupakan rangkaian antara kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Dalam perekonomian manapun, yang berkaitan dengan alokasi sumber daya ditentukan oleh adanya keputusan bagaimana dengan produksi, keputusan mengenai penjualan serta keputusan mengenai pembelian.

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini banyak bermunculan pakar-pakar ekonomi yang menuangkan pendapatnya tentang perekonomian dari berbagai aspek yang terkait, baik aspek produksi, aspek distribusi, maupun pada aspek konsumsi. Hal yang demikian itu adalah merupakan suatu hal yang positif dalam khazanah keilmuan, baik dari segi praktik maupun teori.

Tahapan yang sangat mendasar dalam kegiatan ekonomi adalah pada aspek produksi. Produksi adalah pembuka jalan untuk melanjutkan kepada tahapan berikutnya (distribusi dan konsumsi). Dalam aspek produksi sudah sangat banyak terdapat teori-teori dan doktrin-doktrin yang membahas mengenai hal ini. Bukan hanya ekonomi konvensional, tetapi dalam Islam pun membahas hal yang bersangkutan dengan produksi.

Produksi merupakan hal yang sangat memberi pengaruh dalam dunia bisnis. Karena memiliki pengaruh yang sangat kuat, maka produksi sangatlah penting untuk dilakukan. Produksi dapat dikatakan sebagai pangkal dari suatu

bisnis, karena produksi adalah tahapan awal dalam bisnis. Setelah produksi selesai, barulah tahap selanjutnya dapat dilakukan.

Produksi, distribusi dan konsumsi sesungguhnya merupakan satu rangkaian kegiatan ekonomi yang tidak bisa dipisahkan. Ketiganya memang saling mempengaruhi, namun harus diakui produksi merupakan titik pangkal dari kegiatan itu.<sup>26</sup>

Dalam pandangan konvensional, produksi dilihat dari tiga hal, yaitu: apa yang diproduksi, bagaimana memproduksinya, dan untuk siapa barang/jasa diproduksi. Pandangan tersebut digunakan untuk memastikan bahwa kegiatan produksi cukup layak untuk mencapai skala ekonomi. Dalam berproduksi itu tadi, ekonomi konvensional menempatkan tenaga kerja sebagai salah satu dari empat faktor produksi; tiga faktor produksi lainnya adalah sumber alam, modal, dan keahlian.<sup>27</sup>

Lloyd C. Atkinson berpendapat bahwa sebelum melakukan produksi ada beberapa hal yang harus ditentukan, yaitu “*how many automobiles?, how many parks?, how many capital goods?, how many pickles?, how many pumps?*.” Hasil dari keputusan yang telah dibuat, maka hal tersebut harus dilaksanakan dengan konsisten.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Mustafa Edwin Nasution, *et al.*, *op.cit.*, h. 101.

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 101.

<sup>28</sup>Lloyd C. Atkinson, *Economics*, (USA: Irwin Publications, 1982), h. 30.

Mengenai aktivitas produksi, al-Ghazali mengelompokkannya ke dalam tiga kategori, yaitu:<sup>29</sup>

- a. Industri dasar, yang termasuk dalam kelompok ini adalah semua industri yang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup manusia, seperti pertanian, perindustrian, perkonstruksian, dan aktivitas yang dilakukan oleh negara guna memenuhi kebutuhan pokok warga negaranya.
- b. Aktivitas penunjang, yaitu semua jenis industri yang mengandung lancarnya kerja industri dasar, seperti industri baja, eksplorasi dan pengembangan sumber daya alam.
- c. Aktivitas pelengkap, yakni semua jenis industri yang melengkapi dari dua macam industri di atas, seperti penggilingan.

Suatu barang atau jasa akan mendapatkan nilai tambah setelah melewati tahapan produksi, baik itu dari segi harga maupun manfaat dari barang atau jasa tersebut.

Kegiatan ekonomi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai kegiatan yang menciptakan manfaat (*utility*), baik di masa kini maupun di masa mendatang. Pembahasan tentang produksi dalam ekonomi konvensional senantiasa mengusung maksimalisasi keuntungan sebagai motif utama, meskipun sangat banyak kegiatan produktif yang memiliki motif lain dari hanya sekadar memaksimalkan keuntungan.<sup>30</sup>

Lloyd C. Atkinson dalam bukunya yang berjudul *Economics*, mengatakan, *economics is the study of how scarce resources are allocated among alternative uses. It is the study of the choices people make with respect to the use of scarce resources, and how they make their choices.*<sup>31</sup>

Teori lain menyatakan bahwa “*economics is study of how the productive and distributive aspects of human life are organized. Economics, as a social*

---

<sup>29</sup>Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, (Depok: Gramata Publising, 2005), hal. 179.

<sup>30</sup>Mustafa Edwin Nasution, *et al.*, *op.cit.*, h. 102.

<sup>31</sup>Lloyd C. Atkinson, *Economics*, *op.cit.*, h. 8.

*science, is thus an accumulation of human knowlage about one particular segment of social life.*<sup>32</sup>

Upaya memaksimalkan keuntungan itu, membuat sistem ekonomi konvensional sangat mendewakan produktifitas dan efisiensi ketika memproduksi. Sikap ini sering membuat mereka mengabaikan masalah eksternalitas, atau dampak merugikan dari proses produksi yang biasanya justru lebih banyak menimpa sekelompok masyarakat yang tidak ada hubungannya dengan produk yang dibuat, baik sebagai bagian dari faktor produksi.<sup>33</sup>

Ekonomi konvensional juga kadang melupakan ke mana produknya mengalir. Sepanjang efisiensi ekonomi tercapai dengan keuntungan yang memadai, umumnya mereka sudah puas. Bahwa ternyata produknya hanya dikonsumsi sekelompok kecil masyarakat kaya, tidaklah menjadi kerisauan sistem ekonomi konvensional.<sup>34</sup>

Islam pun sesungguhnya menerima motif-motif memproduksi seperti pola pikir ekonomi konvensional. Hanya bedanya, Islam lebih jauh menjelaskan nilai-nilai moral di samping utilitas ekonomi. Bahkan sebelum itu, Islam menjelaskan mengapa produksi harus dilakukan.

Syed Ameer 'Ali, dalam bukunya yang berjudul *The Spirit of Islam*, beliau berpendapat bahwa dasar dalam sistem Islam di antaranya adalah *1) belief in the unity, immateriality, power, mercy, and supreme love on the creator; 2) charity and brotherhood among mankind; 3) subjugation of the passion; 4) the*

---

<sup>32</sup>Tom Riddle, *et.al.*, *Economics: A Tool for Understanding Society*, (Canada: Addison-Wesley Publishing Company, 1982), h. 26.

<sup>33</sup>Mustafa Edwin Nasution, *et al.*, *op.cit.*, h. 103.

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 103-104.

*outpouring of a grateful heart to the giver of all good; and 5) accountability for human actions in another existence.*<sup>35</sup>

Menurut ajaran Islam, manusia adalah *khalifatullah* atau wakil Allah di muka bumi dan berkewajiban untuk memakmurkan bumi dengan jalan beribadah kepada-Nya. Allah swt. berfirman dalam surah al-An‘am ayat 165 yang berbunyi:



Artinya: “Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

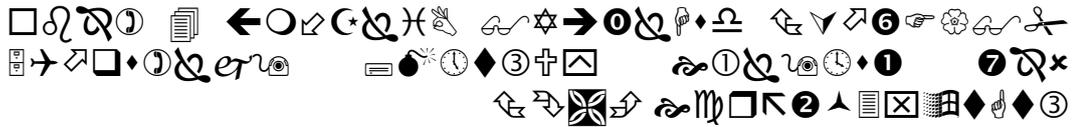
Islam juga mengajarkan bahwa sebaik-baik orang adalah orang yang banyak manfaatnya bagi orang lain. Fungsi beribadah dalam arti luas ini tidak mungkin dilakukan bila seseorang tidak bekerja atau berusaha. Dengan demikian, bekerja dan berusaha itu menempati posisi dan peranan yang sangat penting dalam Islam.<sup>36</sup>

Dalam ekonomi Islam, prinsip dasarnya adalah keyakinan kepada Allah swt. sebagai *Rabb* alam semesta. Allah swt. berfirman dalam surah al-Jasjyah ayat 13:



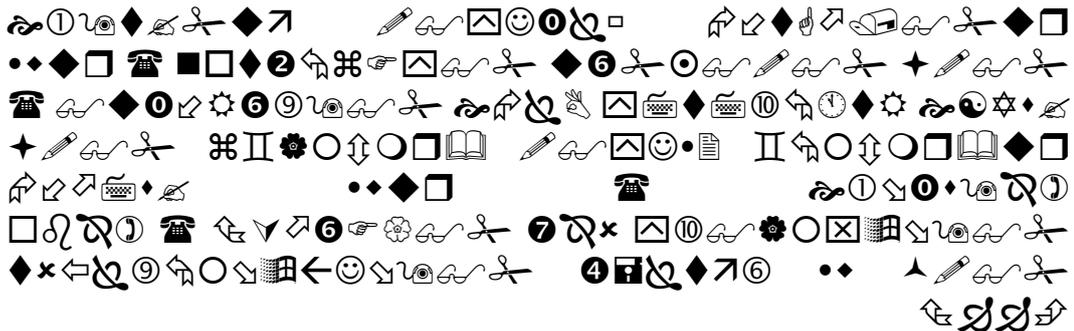
<sup>35</sup>Syed Ameer ‘Ali, *The Spirit of Islam*, (Delhi-India: Jayyad Press, 1978), h. 138.

<sup>36</sup>Mustafa Edwin Nasution, *et al.*, *op.cit.*, h. 105.



Artinya: “Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.”

Dengan keyakinan akan peran dan kepemilikan absolut dari Allah *Rabb* semesta alam, maka konsep produksi dalam ekonomi Islam tidak semata-mata bermotif maksimalisasi keuntungan dunia, tetapi lebih penting untuk mencapai maksimalisasi keuntungan akhirat. Allah swt. berfirman dalam surah al-Qas}as} ayat 77:

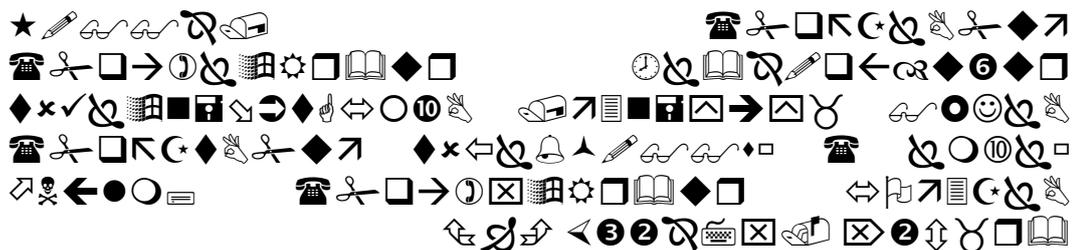


Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Ayat tersebut menerangkan bahwa urusan dunia merupakan sarana untuk memperoleh kesejahteraan akhirat. Orang bisa berkompetisi dalam kebaikan untuk dunia, tetapi sejatinya mereka sedang berlomba-lomba mencapai kebaikan akhirat.<sup>37</sup>

<sup>37</sup>Mustafa Edwin Nasution, *et al.*, *op.cit.*, h. 104.

Bagi Islam, memproduksi sesuatu bukanlah sekadar untuk dikonsumsi sendiri atau dijual ke pasar. Dua motif itu belum cukup, karena masih terbatas pada fungsi ekonomi. Islam secara khas menekankan bahwa setiap kegiatan produksi harus pula mewujudkan fungsi sosial. Ini tercermin dalam surah al-Hadi>d ayat 7 yang berbunyi:



Artinya: “Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.”

Kita harus melakukan hal ini karena memang dalam sebagian harta kita melekat hak orang miskin, baik yang meminta maupun tidak meminta. Agar mampu mengemban fungsi sosial seoptimal mungkin, kegiatan produksi harus melampaui surplus untuk mencukupi keperluan konsumtif dan meraih keuntungan finansial, sehingga bisa berkontribusi kehidupan sosial.

Melalui konsep inilah, kegiatan produksi harus bergerak di atas dua garis optimalisasi. Tingkatan optimal pertama adalah mengupayakan berfungsinya sumberdaya insani ke arah pencapaian kondisi *full employment*, di mana setiap orang bekerja dan menghasilkan suatu karya kecuali mereka yang ‘uz/ur syar‘i seperti sakit dan lumpuh. Optimalisasi berikutnya adalah dalam hal memproduksi kebutuhan primer (*d}aruriyyat*), lalu kebutuhan sekunder (*h}ajiyyat*) dan kebutuhan tersier (*tah}siniyyat*) secara proporsional. Tentu saja Islam harus

memastikan hanya memproduksi sesuatu yang halal dan bermanfaat buat masyarakat (*t}ayyib*).

Pada prinsipnya Islam juga lebih menekankan berproduksi demi untuk memenuhi kebutuhan orang banyak, bukan hanya sekadar memenuhi segelintir orang yang memiliki uang, sehingga memiliki daya beli yang lebih baik. Karena itu bagi Islam, produksi yang surplus dan berkembang baik secara kuantitatif maupun kualitatif, tidak dengan sendirinya mengindikasikan kesejahteraan bagi masyarakat. Apakah artinya produk yang menggunung jika hanya bisa didistribusikan untuk segelintir orang yang memiliki uang banyak.<sup>38</sup>

#### 1. Prinsip-prinsip Produksi dalam Islam

Salah satu definisi tentang produksi adalah aktivitas menciptakan manfaat di masa kini dan mendatang. Lewis C. Solmon mengatakan *Productivity is a measure of the hourly output of goods and service (called output per manhour)*.<sup>39</sup> Pengertian produksi juga merujuk kepada prosesnya yang mentransformasikan *input* menjadi *output*.<sup>40</sup>

Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait seluruhnya dengan syariat Islam, di mana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari *falah* (kebahagiaan). Demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna *falah* tersebut.

---

<sup>38</sup>Mustafa Edwin Nasution, *et al.*, *op.cit.*, h. 106-107.

<sup>39</sup>Lewis C. Solmon, *Economics*, (Canada: Addison-Wesley Publishing Company, 1980), h. 376.

<sup>40</sup>Mustafa Edwin Nasution, *et al.*, *op.cit.*, h. 108.

Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw. memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi sebagai berikut:<sup>41</sup>

- a. Allah swt. menunjuk manusia sebagai *khalifah* di permukaan bumi untuk memakmurkan bumi dengan menggunakan ilmu dan amalnya. Karena Allah menciptakan dengan sifat rahman dan rahim-Nya, maka manusia dituntut agar bersifat seperti itu sebagai *khalifah* dalam hal memakmurkan bumi.
- b. Islam mendukung dengan adanya kemajuan dalam bidang produksi. Islam membuka lebar penggunaan metode ilmiah yang didasarkan pada penelitian, eksperimen, dan perhitungan.
- c. Teknik produksi diserahkan kepada keinginan dan kemampuan manusia.
- d. Islam menyukai kemudahan, menghindari *mud}arat* dan memaksimalkan manfaat.

Prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Bahkan dalam sistem kapitalis terdapat seruan untuk memproduksi barang dan jasa yang didasarkan pada asas kesejahteraan ekonomi. Keunikan konsep Islam mengenai kesejahteraan ekonomi terletak pada kenyataan bahwa hal itu tidak dapat mengabaikan pertimbangan kesejahteraan umum lebih luas yang menyangkut persoalan-persoalan tentang moral, pendidikan, agama dan banyak hal lainnya.

---

<sup>41</sup>Dani Hadi Wijaya, "Konsep Produksi Dalam Islam", <http://danyhadiwijaya.blogspot.com/2011/01/konsep-produksi-dalam-islam.html>, 26 sept 2012, 12.33.

Dalam sistem produksi Islam konsep kesejahteraan ekonomi digunakan dengan cara yang luas. Konsep kesejahteraan ekonomi Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari hanya barang-barang berfaedah melalui pemanfaatan sumber-sumber daya secara maksimum, baik manusia maupun benda, demikian juga ikut sertanya jumlah maksimum orang dalam proses produksi. Dengan demikian, perbaikan sistem produksi dalam Islam tidak hanya berarti meningkatkan pendapatan, tetapi juga perbaikan dalam memaksimalkan terpenuhinya kebutuhan manusia dengan usaha minimal tetapi tetap memperhatikan tuntunan perintah-perintah Islam tentang konsumsi.<sup>42</sup>

## 2. Tujuan Produksi dalam Islam

Kegiatan produksi merupakan suatu respon terhadap kegiatan konsumsi, dan begitu juga sebaliknya. Produksi dan konsumsi merupakan dua komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, kegiatan produksi harus beriringan dengan kegiatan konsumsi. Seandainya keduanya tidak beriringan, maka akan terjadi ketimpangan serta kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Jadi, perilaku produsen harus sejalan dengan dengan perilaku konsumen.

Tujuan konsumen dalam mengkonsumsi barang atau jasa dalam pandangan ekonomi Islam adalah untuk mencari *mas}lah}ah* maksimum dan produsen pun juga harus demikian. Dengan kata lain, tujuan kegiatan produksi

---

<sup>42</sup>M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, diterjemahkan oleh M. Nastangin, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 54.

adalah menyediakan barang dan jasa yang memberikan *mas}lah}ah* maksimum bagi konsumen.

Tujuan lain dalam produksi menurut perspektif Islam adalah merealisasikan kemandirian (ekonomi) umat. Dengan pengertian, hendaknya umat memiliki berbagai kemampuan, keahlian, dan prasarana yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan material dan spiritual.<sup>43</sup>

Secara lebih spesifik, tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemaslahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk di antaranya:

- a. Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat moderat
- b. Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya
- c. Menyiapkan persediaan barang/jasa di masa depan
- d. Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah.<sup>44</sup>

### 3. Faktor-faktor Produksi dalam Islam

Secara teknis, produksi adalah penghubung antara faktor-faktor produksi dengan hasil produksi. Dengan demikian produksi hanya dapat dilakukan apabila faktor-faktor produksi itu ada. Kalau faktor-faktor produksi tidak ada, maka produksi pun tidak dapat dilakukan. Hal ini berarti hasil dari produksi pun sangat mustahil akan dicapai tanpa adanya faktor-faktor produksi.

Dalam hal faktor-faktor produksi, masih belum terdapat kesepakatan di antara pakar-pakar ekonomi Islam, karena mereka masih berbeda pendapat mengenai hal ini. Namun pengembangan ekonomi Islam memerlukan kontribusi dari pemikiran-pemikiran para pakar ekonomi tersebut.

---

<sup>43</sup>Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai & Moral dalam Perekonomian Islam*, diterjemahkan oleh KH. Didin Hafiduddin, *et. al.*, (Jakarta: Robbani Press, 2001), Cet. Ke-1, h. 189.

<sup>44</sup>Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerjasama dengan Bank Indonesia, *op.cit.*, h. 232-233.

Faktor-faktor produksi, seperti yang dipelajari dalam ilmu ekonomi, adalah berkisar pada: faktor alam, faktor tenaga kerja, faktor modal, dan faktor manajemen. Produksi yang baik dan berhasil ialah produksi yang dengan menggunakan empat faktor tersebut bisa menghasilkan barang sebanyak-banyaknya dengan kualitas semaksimal mungkin.<sup>45</sup>

Rustam Effendi menghadirkan sebuah kesimpulan tentang faktor-faktor produksi, yaitu:<sup>46</sup>

a. Alam dan segala potensi ekonomi

Para ahli ekonomi mendefinisikan produksi sebagai “menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia.” Sumber alam adalah kekayaan alam yang diciptakan Allah untuk manusia dengan bermacam-macam jenis, antara lain: udara, debu, bebatuan, barang tambang, tumbuh-tumbuhan, kekayaan laut, dan lain sebagainya.<sup>47</sup>

Kalau kita memperhatikan ayat Al-Qur’an, maka kita akan mendapatkan bahwa Allah swt. menganjurkan kepada manusia untuk menggunakan sumber-sumber kekayaan alam yang telah Allah swt. ciptakan. Alam dan segala kekayaannya dianjurkan Al-Qur’an untuk diolah dan tidak dapat dipisahkan dari proses produksi. Al-Qur’an

---

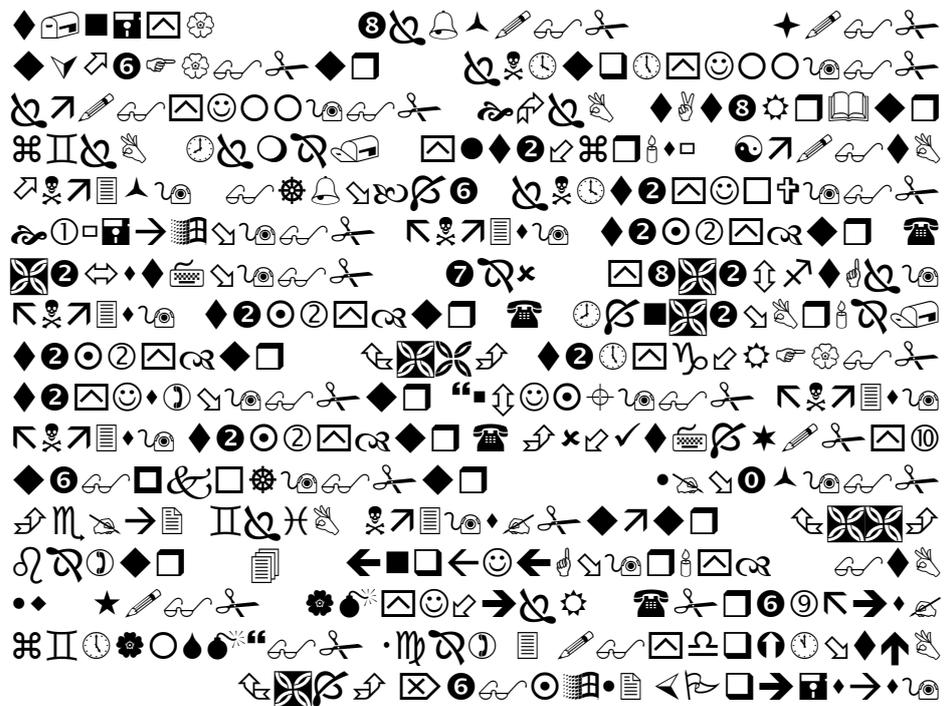
<sup>45</sup>Muhammad, *Ekonomi Mikro Islam dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: BPFE, 2004), Cet. ke-1, h. 22.

<sup>46</sup>Rustam Effendi, *Produksi dalam Islam*, (Yogyakarta: Magistra Insani Press, 2003), Cet. Ke-1, h. 38-39.

<sup>47</sup>Yusuf Qardhawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*, diterjemahkan oleh Zainal Arifin dan Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), Cet. ke-1, h. 99.

mengarahkan pola pikir dan pandangan manusia terhadap dunia yang dikelilingi oleh berbagai macam ciptaan Allah swt. yang berupa kekayaan alam. Semua ciptaan itu diciptakan untuk dimanfaatkan oleh manusia.<sup>48</sup>

Allah memuliakan manusia dengan anugerah kenikmatan-kenikmatan bagi mereka. Manusia dianjurkan untuk mendayagunakan itu semua. Allah swt. berfirman pada surah Ibrahim ayat 32-34 yang berbunyi:



Artinya: “Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah

<sup>48</sup>Ibid., h. 100.

menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).”

Al-Qur'an menjelaskan bahwa memanfaatkan kekayaan alam itu terfokus dalam dua hal, yaitu ilmu dan kerja. Ilmu yang dimaksudkan di sini adalah ilmu yang berdiri di atas fondasi rasio dan akal budi. Melalui akal budi inilah Allah membedakan antara manusia dengan hewan. Juga yang dimaksud ilmu di sini adalah spesialisasi dalam berbagai disiplin ilmu.

Para fuqaha bermufakat bahwa mempelajari setiap ilmu yang dibutuhkan masyarakat untuk menegakkan agama dan meninggikan kesejahteraan hidup di dunia hukumnya adalah wajib *kifayah*.

Ilmu tentu saja tidak bermanfaat kalau tidak digunakan atau dipraktikkan dengan melakukan sebuah pekerjaan. Bekerja dibutuhkan bukan hanya untuk sekali waktu, tetapi lebih pada waktu yang terus-menerus. Bekerja sangat dibutuhkan untuk menghasilkan sesuatu untuk dapat dimanfaatkan hasilnya.

Bekerja dalam Islam adalah suatu kewajiban bagi mereka yang mampu. Tidak dibenarkan bagi seorang muslim berpangku tangan dengan alasan “mengkhususkan waktu untuk beribadah” atau bertakwa kepada Allah. Langit tidak pernah menurunkan emas ataupun perak. Tidak dibenarkan pula bagi seorang muslim bersandar pada bantuan orang lain sedangkan ia mampu dan memiliki kemampuan.

Islam mengagungkan “pekerjaan duniawi” dan kadang-kadang menjadikannya bagian dari ibadah. Di sisi lain, pekerjaan dikategorikan sebagai jihad jika diniatkan dengan ikhlas dan diiringi oleh ketekunan dan *ihsan*.<sup>49</sup>

b. Tenaga kerja

Tenaga kerja terkait langsung dengan hal produksi. Faktor tenaga kerja dalam aktivitas produksi merupakan upaya yang dilakukan manusia, baik berupa kerja pikiran maupun kerja jasmani atau kerja pikir sekaligus jasmani dalam rangka menghasilkan barang-barang dan jasa ekonomi yang dibutuhkan masyarakat.<sup>50</sup>

Jelaslah bahwa dalam setiap kegiatan ekonomi manusia adalah pemegang peranan penting, termasuk dalam produksi. Manusia sebagai faktor produksi, dalam pandangan Islam, harus dilihat dalam konteks fungsi manusia secara umum yakni sebagai *khalifah* Allah di muka bumi. Sebagai makhluk Allah yang paling sempurna, manusia memiliki unsur rohani dan unsur materi, yang keduanya saling melengkapi. Karena unsur rohani tidak dapat dipisahkan dalam mengkaji proses produksi dalam hal bagaimana manusia memandang faktor-faktor produksi yang lain menurut cara pandang al-Qur’an dan Hadis.<sup>51</sup>

Dalam kaitannya dengan masalah tenaga kerja, Islam mengangkat nilai tenaga kerja dan menyuruh orang bekerja, baik

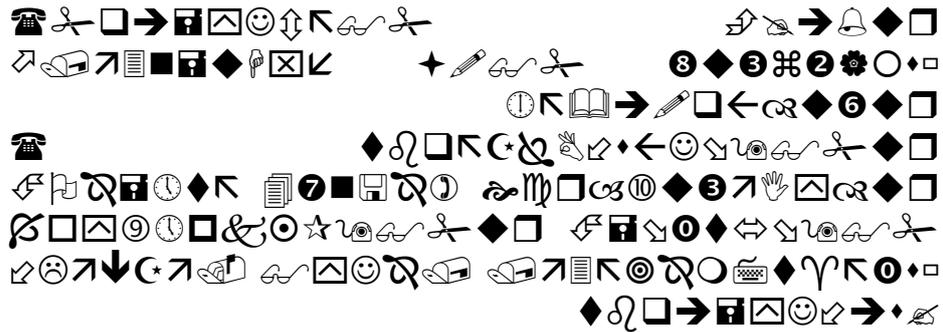
---

<sup>49</sup>Yusuf Qardhawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*, *op.cit.*, h. 102-104.

<sup>50</sup>Muhammad, *op.cit.*, h. 225.

<sup>51</sup>Mustafa Edwin Nasution, *et al.*, *op.cit.*, h. 110.

bekerja untuk mencapai penghidupan yang layak dan menghasilkan barang-barang, kerja jasa yang menjadi keperluan manusia, maupun amal yang bersifat ibadah semata-mata kepada Allah.<sup>52</sup> Firman Allah swt. pada surah at-Taubah ayat 105 yang berbunyi:



Artinya: “Dan katakanlah: "bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Buruh (tenaga kerja) merupakan faktor produksi yang diakui di setiap sistem ekonomi terlepas dari kecenderungan ideologi mereka. Dalam Islam, tenaga kerja bukan hanya suatu jumlah usaha atau jasa abstrak yang ditawarkan untuk dijual pada para pencari tenaga kerja manusia. Mereka yang mempekerjakan buruh mempunyai tanggung jawab moral dan sosial. Dalam pandangan Islam tenaga kerja digunakan dalam arti yang lebih luas namun terbatas. Lebih luas, karena hanya memandang pada penggunaan jasa buruh di luar batas-batas pertimbangan keuangan. Terbatas dalam arti bahwa seorang pekerja

<sup>52</sup>Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam, op.cit.*, h. 225.

tidak secara mutlak bebas untuk berbuat apa saja yang dikehendakinya dengan tenaga kerja itu.<sup>53</sup>

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi, yakni yang berhubungan dengan tenaga kerja. Hal yang perlu diperhatikan tersebut yaitu, ketersediaan tenaga kerja, kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, tenaga kerja musiman, dan upah tenaga kerja.<sup>54</sup>

c. Modal

Modal juga terlibat langsung dengan proses produksi karena pengertian modal mencakup modal produktif yang menghasilkan barang-barang yang dikonsumsi, dan modal individu yang dapat menghasilkan kepada pemiliknya.

Modal adalah kekayaan yang memberi penghasilan kepada pemiliknya. Atau kekayaan yang menghasilkan suatu hasil yang akan digunakan untuk menghasilkan suatu kekayaan lain. Ilmu ekonomi sekuler yang dipelopori Adam Smith (kapitalisme) memandang modal dalam dua aspek, yaitu: *Pertama*, modal yang menghasilkan barang-barang atau menambah manfaat barang-barang sehingga langsung dapat dikonsumsi atau dipakai dalam produksi. Modal seperti itu disebut dengan modal produktif. *Kedua*, modal yang memberi penghasilan kepada pemiliknya setelah modal itu dipergunakan oleh orang lain

---

<sup>53</sup>M. Abdul Mannan, *op.cit.*, h. 58-59.

<sup>54</sup>Soekartawi, *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cob-Douglas*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), Cet. Ke-1, h. 7-8.

dengan menarik keuntungan. Modal seperti ini biasa disebut dengan modal individu atau modal pemberi keuntungan.<sup>55</sup>

Suatu sistem ekonomi Islam harus bebas dari bunga (riba). Modal menduduki tempat yang khusus dalam ilmu ekonomi Islam. Dalam hal ini kita cenderung menganggap modal tidak sebagai faktor produksi pokok, melainkan sebagai suatu perwujudan tanah dan tenaga kerja sesudahnya. Pada kenyataannya modal dihasilkan oleh pemakaian tenaga kerja dan sumber-sumber daya alam.<sup>56</sup>

Dalam sistem kapitalis, modal bisa dimiliki oleh individu-individu dan bisa juga menjadi milik umum, sedangkan pemerintah sebagai wakil masyarakat dalam menggunakan dan memutar harta umum. Sementara itu dalam sistem sosialis dan komunis hak milik adalah milik semua orang.<sup>57</sup>

Banyak atau sedikitnya modal dalam suatu usaha tergantung kepada beberapa hal, yaitu:<sup>58</sup>

- 1) Skala usaha

Besar-kecilnya skala usaha yang dilakukan sangat menentukan besar-kecilnya modal yang diperlukan. Semakin besar skala usaha yang dilakukan, maka semakin besar pula modal yang dipakai. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil skala

---

<sup>55</sup>Muhammad, *op.cit.*, h. 226.

<sup>56</sup>M. Abdul Mannan, *op.cit.*, h. 59.

<sup>57</sup>Muhammad, *op.cit.*, h. 227.

<sup>58</sup>Soekartawi, *op.cit.*, h. 11.

usaha yang dilakukan, maka semakin kecil juga modal yang dipakai.

2) Jenis komoditas

Komoditas tertentu dalam produksi juga menentukan besar-kecilnya modal yang diperlukan. Biasanya semakin baik kualitas suatu komoditas memiliki hubungan dengan kuantitas harga. Oleh karena itu jenis komoditas yang dipakai dalam produksi akan mempengaruhi modal yang diperlukan.

3) Tersedianya kredit

Tidak semua pelaku usaha memiliki modal sendiri yang cukup untuk melakukan suatu usaha. Oleh sebab itu, maka diperlukan penyalur bantuan untuk menutupi kekurangan dalam permodalan untuk menjalankan usahanya. Maka, kehadiran pihak kreditor juga berpengaruh dalam hal modal.

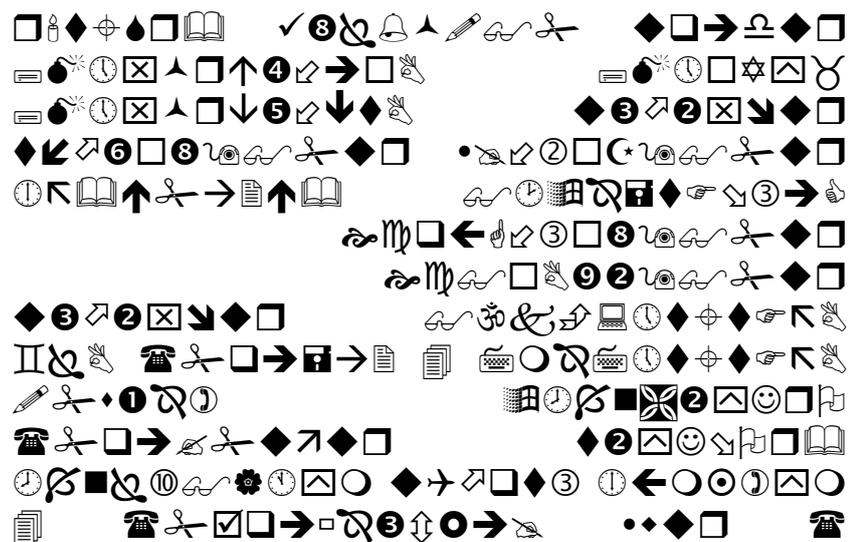
Di dalam sistem ekonomi Islam modal (sebagai hak milik) adalah amanah dari Allah yang wajib dikelola secara baik. Manusia atau pengusaha hanya diamanahi oleh Allah untuk mengelola harta atau modal itu sehingga dapat berkembang. Terhadap perlakuan modal sebagai salah satu faktor produksi, Islam memiliki terapi sebagai berikut:<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup>Muhammad, *op.cit.*, h. 227.

- 1) Islam mengharamkan penimbunan dan menyuruh membelanjakannya, juga Islam menyuruh harta yang belum produktif segera diputar, jangan sampai termakan zakat.
- 2) Di samping Islam mengizinkan hak milik atas modal, Islam mengajarkan untuk berusaha dengan cara-cara lain agar modal tersebut jangan sampai terpusat pada beberapa tangan saja.
- 3) Islam mengharamkan peminjaman modal dengan cara menarik bunga (riba).
- 4) Islam mengharamkan penguasaan dan kepemilikan modal selain dengan cara-cara yang diizinkan syari'ah, seperti: kerja, hasil akad jual beli, hasil pemberian, wasiat, dan waris.
- 5) Islam mewajibkan zakat atas harta simpanan atau harta produktif dalam bentuk dagangan.
- 6) Tidak boleh menggunakan modal dalam produksi secara boros.

Firman Allah swt. pada surah al-An'am ayat 141 yang berbunyi:





mempengaruhi manajemen itu sendiri, yaitu tingkat pendidikan/ilmu, tingkat keterampilan/skil, skala usaha, besar-kecilnya kredit, dan jenis komoditas.<sup>62</sup>

Dalam suatu analisis ekonomi sekuler konvensional, laba dihubungkan dengan pendapatan seorang pengusaha. Ini dianggap sebagai imbalan manajer yang bertanggung jawab atas pengelolaan sumber-sumber daya manusia maupun bukan manusia. Demikianlah bagaimana organisasi/manajemen muncul sebagai faktor produksi.<sup>63</sup>

M. A. Mannan memberikan ciri-ciri khusus yang dapat diperhatikan untuk memahami peranan organisasi dalam ekonomi Islam. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:<sup>64</sup>

- 1) Dalam ekonomi Islam yang pada hakikatnya lebih berdasarkan ekuiti (*equity-based*) daripada berdasarkan pinjaman (*loan-based*), para manajer cenderung mengelola perusahaan yang bersangkutan dengan pandangan untuk membagi dividen di kalangan pemegang saham atau berbagi keuntungan di antara mitra suatu ekonomi.
- 2) Pengertian tentang keuntungan bisa mempunyai arti yang lebih luas dalam kerangka ekonomi Islam karena bunga pada modal tidak dapat dikenakan lagi. Modal manusia yang diberikan oleh manajer harus diintegrasikan dengan modal yang berbentuk

---

<sup>62</sup>Soekartawi, *op.cit.*, h. 12.

<sup>63</sup>M. Abdul Mannan, *op.cit.*, h. 62.

<sup>64</sup>*Ibid.*, h. 63.

uang. Dengan demikian ada perpaduan antara penanam modal dengan usahawan.

- 3) Karena bersifat terpadu, organisasi ini menuntut adanya integritas modal, ketepatan dan kejujuran dalam akuntansi, karena itu semua barangkali jauh lebih diperlukan daripada dalam organisasi sekuler mana saja yang para pemilik modalnya mungkin bukan merupakan bagian dari manajemen. Islam menekankan kejujuran, ketepatan dan kesungguhan urusan perdagangan, karena hal itu mengurangi biaya supervisi dan pengawasan.
- 4) Faktor manusia dalam produksi dan strategi usaha barangkali mempunyai signifikansi lebih diakui dibandingkan dengan strategi manajemen lainnya yang berdasarkan pada memaksimalkan keuntungan atau penjualan.

Islam menyuruh melakukan manajemen dan mengharuskan kepada manajer untuk mengikuti jalan keadilan dan menjauhi jalan yang akan membahayakan masyarakat. Atas dasar tersebut manajer Islam mengharamkan untuk mengatur produksi barang-barang yang haram dan tidak membolehkan perencanaan produksi barang-barang yang haram.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup>Muhammad, *op.cit.*, h. 228.

Prinsip etika dalam produksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim adalah berpegang teguh pada semua yang dihalalkan Allah dan tidak melewati batas.

Pada dasarnya, produsen pada tatanan ekonomi konvensional tidak mengenal istilah halal dan haram. Yang menjadi prioritas kerja mereka adalah memenuhi keinginan pribadi dengan mengumpulkan laba, harta, dan uang. Ia tidak mementingkan apakah yang diproduksi itu bermanfaat atau berbahaya, baik buruk atau buruk, etis atau tidak etis. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan sikap seorang muslim yang sesungguhnya.<sup>66</sup>

Islam memang menekankan manajemen, perhitungan dan mencari keuntungan, tetapi tetap menolak pendirian perusahaan bila tidak berdasarkan asas “sama-sama mengalami untung dan rugi.” Sehingga kehidupan perekonomian berjalan atas landasan-landasan yang sehat dan tidak menimbulkan suatu goncangan ataupun krisis.<sup>67</sup>

e. Teknologi

Teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.<sup>68</sup> Kalau diartikan secara umum, kata “sarana” dapat diartikan dengan segala sesuatu (berupa benda) yang dapat membantu

---

<sup>66</sup>Yusuf Qardhawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*, *op.cit.*, h. 107. h. 117-118.

<sup>67</sup>Muhammad, *op.cit.*, h. 229.

<sup>68</sup>Wikipedia, Teknologi, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Teknologi>, 01 oktober 2012, 17.50.

manusia dalam usaha untuk melangsungkan hidup dan dalam hal mendapatkan kenyamanan. Namun, jika dikaitkan dengan produksi, maka “sarana” dapat diartikan dengan peralatan yang digunakan untuk melakukan produksi.

Dalam keadaan dunia yang semakin dan serba modern, keterlibatan teknologi telah menerobos masuk ke dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk juga dalam hal produksi yang merupakan pangkal dari kegiatan ekonomi. Keberadaan teknologi yang modern akan sangat membantu para produsen untuk dalam memproduksi produknya. Semakin baik kualitas teknologi yang digunakan, maka akan semakin baik juga produk yang dihasilkan, baik dari segi kualitas, maupun dari segi kuantitas produk.

## **B. Etika Bisnis Islam dalam Produksi**

Kekayaan alam meliputi kekayaan fauna dan flora. Dua hal ini dalam konteks ekonomi disebut dengan sumber daya alam. Di dalam proses produksi akan melibatkan berbagai jenis sumber daya, sebagai masukan dalam proses produksi, di antaranya adalah material, modal, informasi, energi, maupun tenaga kerja.<sup>69</sup>

Prinsip etika dalam produksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim adalah berpegang teguh pada semua yang diharamkan Allah dan tidak melewati batas. Etis dalam pengertian sesuai dengan nilai-nilai bisnis pada satu sisi dan

---

<sup>69</sup>Muhammad dan Alimin, *Etika dan Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam* (Yogyakarta: BPFE, 2004), Cet. ke-1, h. 79-80.

tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebatjilan, kerusakan dan kez}aliman dalam bisnis dari sisi lainnya.<sup>70</sup>

Pada dasarnya, produsen pada tatanan ekonomi konvensional tidak mengenal istilah halal dan haram. Yang menjadi prioritas kerja mereka adalah memenuhi keinginan pribadi dengan mengumpulkan laba, harta, dan uang. Ia tidak mementingkan apakah yang diproduksinya itu bermanfaat atau berbahaya, baik atau buruk, etis atau tidak etis. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan sikap seorang muslim yang sesungguhnya.<sup>71</sup>

Fungsi produksi dilakukan oleh perusahaan untuk menciptakan atau pengadaan atas barang atau jasa. Transformasi yang dilakukan dalam kegiatan produksi adalah untuk membentuk nilai tambah (*value added*).

Para ahli ekonomi mendefinisikan produksi sebagai “menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia.” Sumber alam adalah kekayaan alam yang diciptakan Allah untuk manusia dengan bermacam-macam jenis, antara lain: udara, debu, bebatuan, barang tambang, tumbuh-tumbuhan, kekayaan laut, dan lain sebagainya.<sup>72</sup>

Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw. memberikan beberapa arahan dalam melakukan produksi, antara lain sebagai berikut:<sup>73</sup>

- a) Tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya.
- b) Islam selalu mendorong kemajuan di bidang produksi. Oleh karena itu Islam menganjurkan untuk memproduksi dan berperan dalam berbagai

---

<sup>70</sup>*Ibid.*, h. 59.

<sup>71</sup>Yusuf Qardhawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam, op.cit.*, h. 117-118.

<sup>72</sup>*Ibid.*, h. 99.

<sup>73</sup>Mustafa Edwin Nasution, *et al.*, *op.cit.*, h. 110-111.

bentuk aktivitas ekonomi.<sup>74</sup> Akan tetapi Islam tidak membenarkan penahanan terhadap hasil karya ilmu pengetahuan dalam arti melepaskan dirinya dari al-Qur'an dan Hadis.

- c) Teknik produksi diserahkan kepada keinginan dan kemampuan manusia.
- d) Dalam berinovasi dan bereksperimen, pada prinsipnya agama Islam menyukai kemudahan, menghindari mudharat dan memaksimalkan manfaat.

Adapun kaidah-kaidah dalam berproduksi antara lain:<sup>75</sup>

- a. Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi
- b. Mencegah kerusakan di muka bumi, termasuk membatasi polusi, memelihara keserasian, dan ketersediaan sumber daya alam
- c. Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat, serta mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang harus dipenuhi harus berdasarkan prioritas yang ditetapkan agama, yakni terkait untuk kebutuhan akidah/agama, terpeliharanya nyawa, akal, dan keturunan/kehormatan, serta untuk kemakmuran material.
- d. Produksi dalam Islam tidak bisa dipisahkan dari tujuan kemandirian umat. Untuk itu hendaknya umat memiliki berbagai kemampuan, keahlian dan prasarana yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan spiritual dan material. Juga terpenuhinya pengembangan peradaban, di mana dalam kaitan tersebut ahli fikih memandang bahwa pengembangan di bidang ilmu, industri, perdagangan, keuangan merupakan *fardhu kifayah*, yang dengannya manusia bisa melaksanakan urusan agama dan dunianya.

---

<sup>74</sup>Yusuf Qardhawi, *op. Cit.*, h. 107.

<sup>75</sup>Mustafa Edwin Nasution, *et al.*, *op. Cit.*, h. 111-112.

- e. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, baik kualitas spiritual maupun mental dan fisik. Kualitas spiritual berkaitan dengan kesadaran rohaniannya, kualitas mental terkait dengan etos kerja, intelektual, kreatifitasnya, serta fisik mencakup kekuatan fisik, kesehatan, efisiensi, dan sebagainya. Menurut Islam, kualitas rohaniah individu mewarnai kebutuhan-kebutuhan lainnya, sehingga membina kekuatan rohaniah menjadi unsur penting dalam produksi Islam.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis, Sifat dan Lokasi Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reserch*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk menggali dan meneliti data yang berkenaan dengan kegiatan produksi.

Penelitian ini bersifat deskriptif atau berupa gambaran kegiatan produksi susu kedelai yang dilakukan oleh usaha kecil susu kedelai Bayu Cs.

Adapun lokasi penelitian ini adalah pada usaha kecil susu kedelai Bayu Cs yang beralamat di Jl. Cendana 3A, Rt. 1, Rw. 12, No. 2A, Kel. Sungai Miai, Kec. Banjarmasin Utara, Kayu Tangi, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan.

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah usaha kecil susu kedelai Bayu Cs. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah kegiatan produksi susu kedelai Bayu Cs.

#### **C. Data dan Sumber Data**

##### **a. Data**

Data yang akan digali dalam penelitian ini adalah meliputi:

- 1) Eksistensi usaha kecil susu kedelai bayu Cs;
- 2) Proses kegiatan produksi pada usaha kecil susu kedelai Bayu Cs;

- 3) Problematika yang dihadapi dalam melakukan produksi susu kedelai dan cara menganggulangi problematika tersebut oleh usaha kecil susu kedelai Bayu Cs;

b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- 1) Responden, yaitu karyawan usaha kecil susu kedelai Bayu Cs;
- 2) Informan, yaitu pihak yang berada di luar responden atau pihak yang dapat memberi informasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- 1) Wawancara, yaitu kegiatan yang dilakukan melalui percakapan langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada responden atau informan untuk mendapatkan keterangan mengenai masalah yang diteliti;
- 2) Observasi, yaitu melakukan pengamatan dengan alat indera secara langsung ke lokasi penelitian.

#### **E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

a. Teknik pengolahan data

Setelah data terkumpul, lalu dilakukan pengolahan data dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Editing, yaitu menyeleksi dan mempelajari kembali semua data yang diperoleh untuk kelengkapan data yang belum lengkap sehingga didapatkan data yang jelas dan sesuai.
- 2) Interpretasi, yaitu menghubungkan suatu data dengan data lainnya yang telah diperoleh, sehingga data-data tersebut saling berkaitan yang kemudian menghasilkan sebuah penafsiran atau kesimpulan yang dapat dipahami.

b. Analisis data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif kualitatif, berupa uraian dalam bentuk tulisan yang menggambarkan data yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dan diteliti dengan mengacu kepada teori etika bisnis Islam.

## **F. Tahapan Penelitian**

Agar penelitian ini dapat disusun secara sistematis dan sesuai dengan tahapan yang diinginkan, maka penelitian ini ditempuh dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Tahapan pendahuluan

Pada tahapan ini, penulis membaca, mempelajari dan menelaah subjek dan objek yang akan diteliti yang kemudian selanjutnya dituangkan dalam sebuah desain operasional, kemudian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk meminta persetujuan

dan selanjutnya dimasukkan ke tim proposal Fakultas Syariah. Setelah itu diadakan konsultasi dengan dosen pembimbing yang ditunjuk fakultas, lalu kemudian diadakan seminar desain operasional.

b. Tahapan pengumpulan data

Pada tahapan ini terlebih dahulu mengurus surat riset untuk kemudian melakukan penelitian dengan metode wawancara kepada responden dan observasi terhadap semua masalah yang diteliti. Riset ini dilakukan dalam kurun waktu 1 sampai dengan 2 bulan sesuai dengan surat riset yang dikeluarkan oleh fakultas syariah IAIN Antasari Banjarmasin.

c. Tahapan analisis data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, kemudian penulis mengolah data tersebut dengan menggunakan teknik editing yang kesemuanya dituangkan dalam laporan penelitian. Kemudian data-data tersebut dianalisis secara kualitatif berdasarkan tinjauan etika bisnis Islam pada aspek produksi.

d. Tahapan penyusunan

Pada tahapan ini penulis melakukan penyusunan berdasarkan sistematis yang ada untuk terciptanya sebuah naskah skripsi. Setelah itu penulis mengonsultasikan kepada dosen pembimbing. Setelah disetujui, maka dilakukan penggandaan naskah dan siap untuk diajukan pada sidang munaqasah di depan tim penguji pada Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Penyajian Data

##### 1. Eksistensi Usaha Kecil Susu Kedelai Bayu Cs

Bayu Cs adalah nama dari sebuah *home industry* yang beralamat di Komp. Kayu Tangi, Jl. Cendana 3A, Rt. 1, Rw. 12, No. 2A, Kel. Sungai Miai, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Adapun jenis usaha yang dijalani oleh Bayu Cs adalah bisnis susu kedelai, yang mana Bayu Cs sendiri bertindak sebagai produsen dan distributor susu kedelai.<sup>76</sup>

Bayu Cs memulai usaha susu kedelainya sekitar tahun 2004, dan usaha ini masih terus berjalan sampai sekarang. Pada saat awal karir usahanya, Bayu Cs pada mulanya hanya dilakukan oleh 2 (dua) orang saja, dengan menyewa sebuah rumah sebagai tempat tinggal sekaligus sebagai tempat untuk memproduksi susu kedelai, dan juga hanya menggunakan 1 (satu) buah gerobak untuk menjajakan susu kedelai hasil produksi.<sup>77</sup>

Setelah melewati perjalanan usahanya selama beberapa tahun, ternyata usaha Bayu Cs ini mengalami beberapa perkembangan. Di antara perkembangan yang dialami oleh Bayu Cs adalah kuantitas produksi yang bertambah, yakni mencapai 30 Kg biji kedelai yang digunakan untuk

---

<sup>76</sup>Bayu Cs, Obsevasi awal, 20 Maret 2012.

<sup>77</sup>Ipung Sutrisno, *op.cit.*, 18 September 2012.

memproduksi susu kedelai yang kemudian menghasilkan 600 bungkus susu kedelai. Selain itu Bayu Cs juga memiliki 3 (tiga) tempat produksi, dan jumlah personilnya sudah mencapai 24 orang.<sup>78</sup> Perkembangan yang dialami oleh Bayu Cs ini membuktikan bahwa Bayu Cs mampu bersaing dengan jenis usaha yang sama. Selain itu Bayu Cs juga membuktikan bahwa minuman tradisional (susu kedelai) masih diminati oleh masyarakat.

Dalam melakukan kegiatan produksi tentulah terdapat beberapa faktor pendukung yang terkait. Demikian juga dengan kegiatan produksi susu kedelai Bayu Cs. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, menyimpulkan bahwa faktor-faktor produksi yang ada dalam produksi susu kedelai Bayu Cs adalah sebagai berikut:

a. Alam dan Segala Potensinya

Faktor produksi yang berkaitan dengan alam dalam produksi susu kedelai Bayu Cs adalah biji kedelai dan air. Biji kedelai merupakan hasil alam yang berbentuk tumbuh-tumbuhan. Biji kedelai adalah tumbuhan yang halal untuk dikonsumsi oleh manusia. Selain halal, biji kedelai juga memiliki beberapa khasiat, di antaranya adalah untuk mencegah kolesterol, mencegah serangan penyakit kanker prostat, mencegah osteoporosis, dan mencegah penyakit jantung.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup>Ipung Sutrisno, *op.cit.*, 18 September 2012.

<sup>79</sup><http://makanansehat123.blogspot.com/2012/08/manfaat-susu-kedelai-untuk-kesehatan.html>, rabu, 28/11/2012, 11.00.

Selain biji kedelai, air juga dipakai dalam memproduksi susu kedelai Bayu Cs. Air yang digunakan adalah air bersih yang diambil dari aliran pipa PDAM yang ada di rumah produksi.

b. Tenaga kerja

Bayu Cs juga menggunakan jasa beberapa orang/personil untuk membantu dalam dalam memproduksi susu kedelainya. Personil yang ikut bagian dalam usaha susu kedelai Bayu Cs terbagi kepada 2 (dua) bagian, yaitu bagian produksi dan bagian distribusi (penjualan). Karena menggunakan jasa dari orang lain, maka pemilik usaha Bayu Cs memberikan bayaran/upah kepada mereka. Dalam pembayaran upah terdapat 2 (dua) cara yang dipakai oleh Bayu Cs. yang pertama dengan cara pembayaran upah 1 (satu) kali pada setiap bulan dengan upah tetap. Cara yang ke 2 (dua) adalah dengan cara perhitungan prosentase dari penjualan, yakni 20% dari hasil penjualan merupakan upah bagi penjual. Upah tersebut dibayarkan setiap hari setelah selesai berjualan susu kedelai.

c. Modal

Pada awal mula usahanya, Bayu Cs hanya memproduksi susu kedelai dengan jumlah yang sedikit. Hal itu dikarenakan pada saat merintis usahanya, Bayu Cs hanya memiliki 2 (dua) orang personil dan modal yang sedikit. Dalam melakukan produksi pada mulanya hanya menggunakan  $\pm$  2 Kg biji kedelai dengan harga Rp. 6.000/Kg dengan hasil 40 bungkus setiap harinya. Setelah berjalan dalam

kurun waktu yang cukup lama ( $\pm 7$  tahun), usaha Bayu Cs ini sudah mampu mencapai nilai modal dan kekayaan bersih  $\pm$  Rp. 50.000.000.<sup>80</sup> Modal tersebut digunakan untuk melakukan produksi susu kedelai dan membayar upah kepada personil Bayu Cs.

d. Manajemen

Pada usaha Bayu Cs hanya menggunakan manajemen yang sederhana. Tidak ada struktur yang baku. Hal tersebut dikarenakan Bayu Cs menggunakan prinsip kerjasama dan saling membantu dalam proses produksi. Sehingga terkadang personil pada bagian penjualan juga turut ikut dalam melakukan produksi. Meskipun demikian, ada 1 (satu) personil Bayu Cs yang menjadi orang yang mengatur jalannya usaha (*manager*). Tetapi, bukan hanya sekedar mengatur saja, dia juga terlibat langsung dalam beberapa tahapan produksi susu kedelai.

e. Teknologi

Untuk mempermudah dan mengefesiensikan produksi, maka lebih baik menggunakan alat-alat/teknologi pembantu produksi. Dalam hal ini usaha susu kedelai Bayu Cs juga menggunakan teknologi dalam memproduksi susu kedelainya, yakni alat penggiling otomatis yang menggunakan mesin penggerak. Hal yang demikian ternyata memang sangat membantu Bayu Cs untuk mengoptimalkan produksinya.

---

<sup>80</sup>Ipung Sutrisno, *op.cit.*, 17 Desember 2012.

## 2. Proses Produksi Susu Kedelai Bayu Cs

Untuk mengubah biji kedelai menjadi susu kedelai tentulah memerlukan beberapa proses yang harus dilewati. Atau dengan kata lain harus melewati proses produksi terlebih dahulu. Untuk mempermudah dalam melakukan produksi, maka lebih baik menggunakan alat-alat yang dapat membantu dalam proses produksi.

Bayu Cs dalam melakukan produksi juga menggunakan beberapa peralatan. Namun tidak semua peralatan yang digunakan tergolong peralatan canggih. Peralatan yang digunakan oleh Bayu Cs dalam melakukan produksi susu kedelai adalah:<sup>81</sup>

- a. Mesin penggiling
- b. Kompor
- c. Panci
- d. Ember
- e. Kain
- f. Gayung
- g. Kantong plastik

Adapun proses produksi susu kedelai yang dilakukan oleh Bayu Cs melewati beberapa tahapan (lihat dalam lampiran pada gambar 17). Antara lain sebagai berikut:

---

<sup>81</sup>*Ibid.*, 18 September 2012.

a. Penyediaan bahan baku

Penyediaan bahan baku adalah tahap yang harus dilakukan oleh siapapun untuk melakukan suatu produksi. Untuk membuat susu kedelai, bahan baku utama yang harus disediakan tentu saja biji kedelai (lihat dalam lampiran pada gambar 9). Dalam hal ini, bahan baku yang digunakan oleh Bayu Cs dalam produksi susu kedelainya adalah biji kedelai dengan kualitas No. 1, yakni biji kedelai hasil impor Indonesia dari Amerika.<sup>82</sup>

Setelah biji kedelai yang diperlukan tersedia, maka selanjutnya bahan pelengkap (tetapi penting) yang harus disiapkan adalah air bersih, gula pasir, dan daun pandan.

b. Penggilingan tahap 1 (dengan hasil kasar)

Tahapan berikutnya adalah penggilingan. Penggilingan hanya dilakukan pada biji kedelai saja, sedangkan bahan pelengkap tidak digiling. Penggilingan dilakukan dengan menggunakan mesin penggiling (lihat dalam lampiran pada gambar 1). Pada tahapan ini penggilingan disebut juga dengan proses pemecahan biji kedelai. Biji kedelai digiling dengan hasil gilingan kasar, yakni berupa pecehan-pecehan biji kedelai. Penggilingan pada tahap ini juga dilakukan untuk melepaskan kulit halus yang menempel pada biji kedelai tersebut (lihat gambar 10).<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup>*Ibid.*, 19 September 2012.

<sup>83</sup>*Ibid.*, 19 September 2012.

c. Pembersihan

Tahapan berikutnya adalah pembersihan. Biji kedelai yang sudah digiling kasar kemudian direndam terlebih dahulu dengan air sambil diaduk-aduk. Kemudian diamkan sebentar hingga kulit-kulit halus dari kedelai tersebut terangkat ke permukaan air. Setelah kulit terangkat ke permukaan kemudian diambil dengan menggunakan saringan (lihat dalam lampiran pada gambar 11). Hal tersebut dilakukan beberapa kali agar mendapatkan hasil yang benar-benar bersih.<sup>84</sup>

d. Perendaman

Tahapan selanjutnya adalah melakukan perendaman. Pada tahapan ini biji kedelai yang telah bersih, kemudian direndam dengan air bersih selama beberapa saat, minimal 1 jam 30 menit (lihat dalam lampiran pada gambar 12). Hal ini dilakukan agar biji kedelai menjadi lebih lunak dan mengembang.<sup>85</sup>

e. Penggilingan tahap 2 (dengan hasil halus)

Tahapan berikutnya adalah penggilingan. Pada tahap ini biji kedelai yang sudah direndam tadi kemudian digiling kembali dengan menggunakan mesin penggiling (lihat dalam lampiran pada gambar 2 & gambar 13). Berbeda dengan penggilingan pada tahap pertama, penggilingan pada tahap ini biji kedelai yang telah

---

<sup>84</sup>*Ibid.*, 19 September 2012.

<sup>85</sup>*Ibid.*, 19 September 2012.

direndam tadi digiling dengan hasil gilingan yang halus hingga tampak seperti berupa adonan atau bubur.<sup>86</sup>

f. Memasak/Perebusan

Tahapan selanjutnya adalah perebusan atau memasak (lihat dalam lampiran pada gambar 14). Biji kedelai yang telah digiling halus kemudian dimasak dengan menggunakan panci yang berukuran besar (lihat gambar 4) dan kompor (lihat gambar 3). Pada tahap perebusan, adonan kedelai dicampur dengan air bersih dengan takaran 1:3. Selain itu, dengan alat yang terpisah, dalam waktu yang hampir bersamaan gula pasir juga dimasak hingga menjadi berupa cairan.

Sebelum susu benar-benar masak, dimasukkan dahulu beberapa helai daun pandan. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan wangi yang sedap pada susu kedelai. Kemudian, setelah susu kedelai masak, tahapan berikutnya adalah mencampur antara cairan gula dengan susu kedelai. Biasanya untuk susu kedelai sebanyak satu panci besar dicampur dengan 2,5 Kg cairan gula pasir. Tetapi hal tersebut tidak mutlak, karena pencampuran dilakukan sesuai dengan selera.<sup>87</sup>

g. Penyaringan

Setelah susu kedelai tercampur dengan cairan gula, maka kemudian susu kedelai tersebut langsung disaring (lihat dalam

---

<sup>86</sup>Bayu Cs, Observasi, 20 September 2012.

<sup>87</sup>Ipung Sutrisno, *op.cit.*, 22 September 2012.

lampiran pada gambar 15) dengan menggunakan sehelai kain panjang yang bersih (lihat gambar 6). Setelah penyaringan selesai, susu kedelai didiamkan di dalam ember berukuran besar beberapa saat hingga panas susu kedelai berkurang.<sup>88</sup>

#### h. Pengemasan

Pada saat susu kedelai sudah berkurang panasnya dan tidak terlalu panas terhadap kulit, maka tahap selanjutnya adalah melakukan pengemasan (lihat dalam lampiran pada gambar 16). Pengemasan susu kedelai dengan menggunakan gayung, kantong plastik dan karet gelang.

Pengemasan susu kedelai Bayu Cs dilakukan secara manual saja, yakni dengan cara menuangkan susu kedelai ke dalam kantong plastik dengan menggunakan gayung, kemudian diikat dengan potongan karet gelang yang sudah dipotong menjadi potongan-potongan kecil sebelumnya hingga benar-benar terikat. Setelah itu bungkus-bungkus susu kedelai tersebut dibersihkan dengan air bersih lagi. Setelah selesai, maka susu kedelai Bayu Cs siap dipasarkan.<sup>89</sup>

Penulis beranggapan bahwa cara yang dilakukan oleh usaha Bayu Cs dalam melakukan pengemasan masih kurang baik dari segi kebersihannya. Penulis beranggapan demikian dikarenakan pada saat melakukan pengemasan tidak menggunakan sarung

---

<sup>88</sup>Bayu Cs, *op.cit.*, 23 September 2012.

<sup>89</sup>*Ibid.*, 23 September 2012.

tangan sehingga susu kedelai yang dimasukkan ke dalam kantong plastik sempat terkena tangan.

### 3. Problematika yang Dihadapi dan Cara Menanggulangnya

Dalam melakukan suatu bisnis atau usaha tentulah dalam perjalanannya tidak selamanya berjalan dengan baik. Tentu ada hambatan-hambatan atau kendala-kendala yang harus dihadapi oleh para pengusaha. Demikian juga halnya dengan usaha susu kedelai Bayu Cs.

Usaha susu kedelai Bayu Cs ini juga memiliki beberapa permasalahan yang harus dihadapi. Di antara problematika yang dihadapi adalah sebagai berikut:<sup>90</sup>

#### a. Harga bahan bakar minyak dan bahan baku mengalami kenaikan

Meningkatnya harga bahan bakar minyak dan bahan baku membuat Bayu Cs harus mengeluarkan biaya lebih besar lagi untuk mendapatkan bahan bakar minyak dan bahan baku yang diperlukan untuk melakukan produksi. Dalam menghadapi naiknya harga bahan bakar minyak dan bahan baku, agar tidak mendapatkan kerugian yang besar, maka Bayu Cs berinisiatif untuk sedikit menaikkan harga penjualan produk susu kedelainya.

#### b. Penghentian sementara aliran air dari PDAM

Penghentian sementara aliran air bersih dari PDAM dapat menghambat Bayu Cs untuk melakukan produksi susu kedelai, karena air memiliki peran yang sangat penting untuk memproduksi

---

<sup>90</sup>Ipung Sutrisno, *op.cit.*, 18 September 2012.

susu kedelai. Dalam hal ini Bayu Cs menghadapinya dengan cara melakukan persediaan air bersih terlebih dahulu sebelum aliran air dihentikan oleh pihak PDAM. Selain itu, seandainya tidak ada persediaan air bersih, maka Bayu Cs memperoleh air bersih dari pihak lain, yakni dengan cara membeli air dari orang yang biasa berjualan air bersih keliling. Dengan demikian Bayu Cs tetap dapat melakukan produksi susu kedelainya.

c. Peralatan produksi mengalami kerusakan

Rusaknya alat produksi memang menghambat proses produksi. Karena dengan adanya peralatan akan sangat membantu dan dapat mempermudah proses produksi. Dalam hal produksi Bayu Cs mengalami sedikit hambatan karena alat penggiling kedelai menjadi berupa adonan yang halus sedang mengalami kerusakan. Untuk mempermudah dalam penggilingan kedelai menjadi adonan halus, Bayu Cs menggunakan jasa penggilingan yang ada di daerah Pasar Lama Banjarmasin. Dengan demikian akan lebih mempermudah proses produksi susu kedelai.

d. Produk susu kedelai tidak habis terjual dalam satu hari

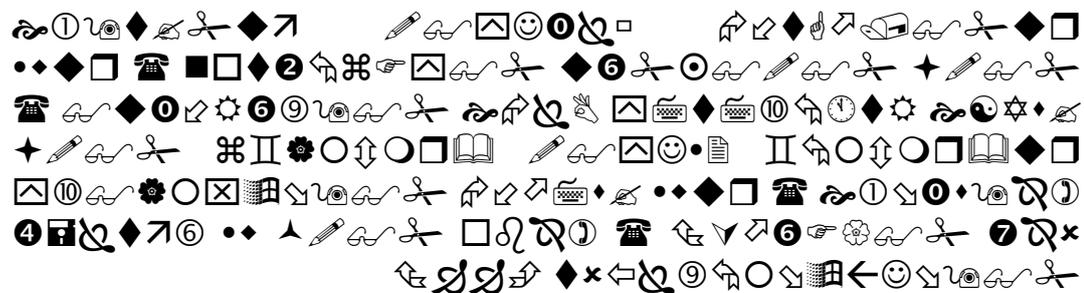
Susu kedelai Bayu Cs yang telah jadi dan siap jual hanya dapat bertahan sampai 5 (lima) jam saja. Kalau lebih dari 5 (lima) jam susu kedelai akan mengalami pembekuan hingga kalau lama didiamkan akan menjadi seperti tahu. Produk susu kedelai Bayu Cs ini tidak selalu dapat habis terjual dalam waktu 5 jam. Kalau susu

kedelai yang tidak laku terjual dibiarkan begitu saja, maka Bayu Cs akan mengalami kerugian. Agar Bayu Cs tidak mendapatkan kerugian, maka Bayu Cs menyasati hal tersebut dengan meletakkan susu kedelainya ke dalam pendingin (*freezer*). Dengan begitu susu kedelai dapat bertahan selama 2 (dua) hari.

## B. Analisis Data

Penulis berusaha menganalisis berdasarkan aspek bisnis bukan aspek hukum yang ditimbulkan, yaitu tentang eksistensi usaha kecil susu kedelai Bayu Cs di kota Banjarmasin yang terfokus pada aspek produksi dalam pandangan etika bisnis Islam.

Islam mengajarkan kepada manusia untuk memperhatikan dengan baik-baik tentang kehidupan akhirat yang pasti akan dijumpai oleh setiap umat. Untuk itu Islam menghimbau agar manusia senantiasa mempersiapkan segala sesuatu untuk menghadapi keadaan tersebut. Tetapi, selain daripada itu Islam juga memberikan kesempatan kepada manusia untuk tidak melupakan kehidupannya di dunia. Hal tersebut sebagaimana firman Allah swt. dalam surah al-Qas}as} ayat 77 yang berbunyi:



Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Berdasarkan ayat di atas Allah swt. memerintahkan kepada manusia agar benar-benar memperhatikan kehidupan akhirat dan Allah swt. juga menyuruh agar manusia juga mencari kebahagiaan di dunia, tetapi tentu saja dengan cara yang tidak terlepas dari aturan yang telah ditetapkan dalam Islam.

Melakukan suatu usaha adalah sangat dianjurkan Islam kepada umatnya agar seorang muslim dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dan agar menghilangkan sifat malas serta bergantung kepada orang lain layaknya tumbuhan parasit. Selain untuk diri sendiri, dengan usaha juga dapat membantu orang lain, yakni dengan melakukan kerjasama dengan beberapa pihak.

1. Tinjauan etika bisnis Islam terhadap eksistensi usaha susu kedelai Bayu Cs

Salah satu bentuk dari usaha yang dapat dijumpai dalam masyarakat adalah usaha susu kedelai. Di antaranya adalah usaha susu kedelai yang dilakukan oleh Bayu Cs di kota Banjarmasin. Dalam praktiknya, yaitu dalam hal produksi akan disesuaikan dengan etika bisnis.

Dalam melakukan produksi, hal yang dipersiapkan untuk melakukan produksi adalah bahan baku utamanya. Berkaitan dengan hal ini, etika bisnis Islam memberikan arahan yang memang sudah merupakan kewajiban bagi setiap individu muslim agar berorientasi pada suatu yang diharamkan oleh Islam. Sedangkan bahan baku yang paling mendasar dalam produksi susu kedelai tentu saja biji kedelai.

Susu kedelai adalah sejenis minuman yang terbuat dari bahan yang halal dan tidak memabukkan untuk diminum oleh para konsumen. Begitu juga susu kedelai Bayu Cs, berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan menghasilkan informasi bahwa Bayu Cs memproduksi susu kedelainya dengan bahan baku yang halal dan tidak memberikan semacam bahan tambahan yang diharamkan oleh Islam. Bayu Cs hanya memberikan tambahan gula pasir sebagai pemanis dan daun pandan agar memberikan aroma harum pada susu kedelai. Dengan demikian susu kedelai Bayu Cs tidak dilarang oleh Islam untuk diproduksi dan dikonsumsi. Hanya saja kekurangannya di sini adalah Bayu Cs belum memiliki surat keterangan halal (label halal) dari MUI kota Banjarmasin untuk mempertegas status kehalalan produk susu kedelainya.

Produk adalah suatu hasil dari produksi yang kemudian dapat ditawarkan kepada pasar untuk mendapat perhatian, kemudian dibeli dan dikonsumsi oleh para konsumen. Berkaitan dengan produk itu sendiri ada yang namanya atribut produk, antara lain, yaitu:

- a. Merek

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan bahwa nama Bayu Cs ternyata diambil dari pemilik usaha susu kedelai itu sendiri yang bernama Bayu. Sedangkan Cs adalah sebuah istilah yang dipakai untuk suatu perkumpulan atau sekumpulan atau juga orang-orang yang menjadi teman oleh Bayu. Jadi, Bayu Cs dapat diartikan

dengan Bayu dan kawan-kawan. Nama Bayu Cs ini sudah dipakai sejak awal melakukan usaha susu kedelai ini.

b. Kualitas

Dalam produksi susu kedelai Bayu Cs tetap mempertahankan kualitas produk susu kedelainya, yakni dengan cara tetap menggunakan biji kedelai unggulan dengan tingkat kualitas nomor 1. Biji kedelai yang Bayu Cs gunakan adalah merupakan biji kedelai yang diimpor Indonesia dari Amerika.

c. Kemasan

Kemasan yang digunakan Bayu Cs adalah kantong plastik yang biasa digunakan untuk membungkus gula pasir dengan berat 1 Kg. Tetapi ketika susu kedelai telah sampai ke tangan para pengecer, susu kedelai yang berada dalam bungkus plastik tersebut kemudian dipindahkan ke dalam botol kaca yang bening, namun tidak semuanya, hanya beberapa saja. Sedangkan sisanya disimpan dalam kotak yang berbahan dari styrofoam.

Meskipun pada saat ini sudah banyak pedagang susu kedelai di kawasan kota Banjarmasin, tetapi ternyata produk susu kedelai Bayu Cs tetap mampu bersaing. Hal ini dibuktikan dengan bertahannya produk susu kedelai Bayu Cs sampai sekarang.

Dalam usaha susu kedelai Bayu Cs penulis menemukan beberapa poin yang bernilai positif terhadap eksistensinya, antara lain:

- a. Bayu Cs menerapkan hadis yang menerangkan tentang sebaik-baik orang adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Hal itu dikarenakan Bayu Cs memberikan lapangan pekerjaan kepada orang lain.
  - b. Dengan melakukan suatu usaha, maka terhindar dari sifat malas dan juga hidup berpangku tangan kepada orang lain, sehingga muncullah sikap kemandirian yang dikehendaki Islam terhadap umatnya.
  - c. Bayu Cs juga menerapkan hadis yang menerangkan tentang sebaik-baik usaha adalah dengan usaha yang dilakukan dengan tangan sendiri.
2. Tinjauan etika bisnis Islam terhadap proses produksi susu kedelai Bayu Cs

Pada proses produksi susu kedelai Bayu Cs memerlukan waktu yang cukup lama. Hal ini dikarenakan dalam produksinya harus melawati beberapa tahapan-tahapan hingga susu kedelai benar-benar siap dipasarkan. Tahapan-tahapan tersebut antara lain adalah penyediaan bahan baku, penggilingan tahap pertama dengan hasil yang masih berupa butiran kasar, pembersihan, perendaman, penggilingan tahap kedua dengan hasil yang halus, perebusan, penyaringan, dan pengemasan.

Mengenai faktor-faktor produksi yang ada dalam produksi susu kedelai Bayu Cs, peneliti tidak menemukan adanya kejanggalan-kejanggalan atau hal-hal yang tidak sesuai dengan etika bisnis Islam.

Dari penelitian yang penulis lakukan pada setiap tahapan yang dilakukan dalam memproduksi susu kedelai Bayu Cs, penulis menemukan bahwa usaha ini melakukan produksi dengan baik. Hal demikian dikarenakan bahwa Bayu Cs menggunakan bahan-bahan yang diharamkan oleh Islam. Namun meskipun demikian masih terdapat kelemahan yang harus dibenahi, yakni dalam hal pengemasan. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, alat yang digunakan oleh Bayu Cs dalam mengemas susu kedelainya sudah masuk dalam kategori bersih. Tetapi ada 1 (satu) hal yang mengurangi kualitas kebersihan produk tersebut, yakni pada saat melakukan pengemasan Bayu Cs tidak menggunakan alas tangan (sarung tangan) atau corong untuk memasukkan produk susu kedelainya ke dalam kantong plastik, sehingga bisa saja pada saat memasukkan susu kedelai tersebut terkena tangan. Maka, penulis berharap pihak Bayu Cs memperhatikan hal tersebut.

3. Tinjauan etika bisnis Islam terhadap cara penanggulangan oleh usaha susu kedelai Bayu Cs terhadap problematika yang dihadapi dalam produksi

Dalam melakukan sebuah usaha (produksi) tentu saja terkadang terdapat kendala yang harus dihadapi oleh para pengusahanya. Hal demikian juga terjadi pada usaha susu kedelai Bayu Cs berdasarkan pada penelitian yang penulis lakukan pada usaha susu kedelai Bayu Cs, penulis temukan beberapa kendala dalam kegiatan produksinya, di antaranya adalah harga bahan bakar minyak dan bahan baku yang mengalami kenaikan, penghentian sementara aliran air dari PDAM, peralatan produksi

mengalami kerusakan, dan produk susu kedelai tidak habis terjual dalam waktu 1 (satu ) hari.

Dalam setiap problematika tentu saja dihadapi dengan berbagai cara untuk mengatasinya. Ada yang melakukannya dengan cara yang benar dan sesuai dengan norma-norma etika dalam berbisnis, dan ada juga yang melakukan hal yang menyalahi aturan, sehingga mengakibatkan kerugian bagi beberapa pihak.

Begitu juga sama halnya dengan Bayu Cs. Usaha ini juga melakukan beberapa tindakan untuk menyasati kendala yang dihadapinya. Dari panelitian yang penulis lakukan tidak menemukan adanya tindakan yang menyalahi etika bisnis Islam yang dilakukan oleh Bayu Cs dalam melakukan siasat untuk mempertahankan usahanya dan agar tidak mengalami kerugian.

Kegiatan usaha yang dilakukan oleh Bayu Cs dalam proses produksi untuk mempertahankan eksistensi usaha susu kedelai Bayu Cs, serta problematika yang dihadapi dan cara menyelesaikannya dalam memproduksi susu kedelai dengan menganalisis mengacu pada etika bisnis Islam, penulis menganggap bahwa usaha kecil susu kedelai Bayu Cs melakukan produksi susu kedelainya dengan baik dan sesuai dengan norma-norma etika bisnis Islam. Penulis menilai bahwa Bayu Cs sudah melakukan cara penanggulangan dengan benar, karena cara-cara yang dilakukan Bayu Cs tidak bertentangan dengan etika bisnis Islam, yakni

dengan tidak melakukan hal-hal yang dapat membahayakan dan merugikan orang lain.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis mengambil sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Eksistensinya usaha susu kedelai Bayu Cs ternyata masih mampu bertahan di antara pelaku-pelaku usaha susu kedelai yang ada di kota Banjarmasin. Hal itu dibuktikan oleh usaha kecil Bayu Cs yang masih memproduksi dan menjual susu kedelai. Bahkan, dari awal usahanya sampai sekarang mengalami perkembangan. Selain itu, menurut hasil pengamatan penulis, susu kedelai ini terjamin kehalalannya, karena Bayu Cs tidak menggunakan bahan-bahan yang dianggap haram menurut Islam dalam melakukan produksi susu kedelainya. Ternyata dalam biji kedelai terdapat kandungan zat-zat yang dapat membantu menjaga kesehatan tubuh manusia.
2. Proses produksi susu kedelai Bayu Cs melalui beberapa tahapan, yakni:
  - a. Penyediaan bahan baku
  - b. Penggilingan tahap 1 (satu)
  - c. Pembersihan
  - d. Perendaman
  - e. Penggilingan tahap 2 (dua)
  - f. Perebusan/memasak

- g. Penyaringan
  - h. Pengemasan
3. Problematika yang dihadapi oleh Bayu Cs dalam usaha susu kedelainya dan cara menanggulangnya adalah sebagai berikut:
- a. Harga bahan bakar minyak dan bahan baku mengalami kenaikan. Bayu Cs menanggulangnya dengan cara menaikkan harga penjualan susu kedelainya.
  - b. Penghentian sementara aliran air dari PDAM. Bayu Cs menaggulangnya dengan cara mengambil air dari persediaan air yang ada atau dengan cara membeli dari pengecer air bersih.
  - c. Peralatan produksi (alat penggiling) mengalami kerusakan. Bayu Cs menanggulangnya dengan cara menggunakan jasa penggilingan yang ada di Pasar Lama.
  - d. Produk susu kedelai tidak habis terjual dalam waktu 1 (satu) hari. Bayu Cs menanggulangnya dengan cara menyimpan produk susu kedelai yang belum terjual ke dalam pendingin (*freezer*) agar bertahan lebih lama.
4. Usaha susu kedelai Bayu Cs melakukan kegiatan produksinya dengan baik. Berdasarkan tinjauan etika bisnis Islam terhadap aspek produksi pada usaha kecil susu kedelai Bayu Cs tidak ditemukan adanya hal yang menyimpang dari etika bisnis dalam perspektif Islam yang dilakukan oleh Bayu Cs dalam melakukan produksi susu kedelai.

## **B. Saran-saran**

1. Kepada usaha kecil susu kedelai Bayu Cs diharapkan agar dapat mempertahankan lagi usaha susu kedelainya di masa mendatang.
2. Ketersediaan peralatan yang baik juga diperhatikan sehingga dapat lebih mempermudah dalam melakukan produksi susu kedelai.
3. Tingkatkan kualitas produk dari segi pengemasan, baik itu kebersihannya, maupun alat kemas yang digunakan.
4. Ikutilah penyuluhan yang diadakan oleh pihak-pihak yang mengadakan kegiatan penyuluhan yang berhubungan dengan usaha industri untuk menambah pengetahuan mengenai industri, sehingga dapat mengembangkan usaha susu kedelai Bayu Cs.
5. Meminta surat keterangan halal (label halal) dari MUI kota Banjarmasin untuk lebih mempertegas lagi mengenai status kehalalan susu kedelai Bayu Cs, sehingga para konsumen lebih yakin tentang kehalalan susu kedelai Bayu Cs.